

KEDURHAKAAN ISTRI PARA NABI DALAM ALQURAN

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

YOERNA KURNIA. Y

NIM. 170303012

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021 M/1443 H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh :

YOERNA KURNIA. Y

NIM . 170303012

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Mr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag

NIP. 197804222003121001


Syukran Abu Bakar, Lc., MA

NIDN. 2015058502

UIN
AR - RANIRY
جامعة الرانيري

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir

Pada Hari / Tanggal : Kamis, 30 Desember 2021
26 Jumadil Awal 1443 H

Di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



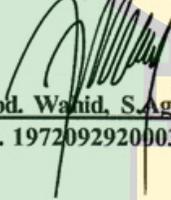
Dr. Saifan Abdul Muthalib, M.Ag
NIP. 197804222003121001

Sekretaris,



Syukran Abu Bakar, Lc., MA
NIDN. 2015058502

Anggota I,



Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag
NIP. 19720929200031001

Anggota II,



Furgan, Lc., MA
NIP. 197902122009011010

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Abd. Wahid, M.Ag
NIP. 197209292000031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Yoerna Kurnia. Y

NIM : 170303012

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 15 Desember 2021

menyatakan,



Yoerna Kurnia. Y
NIM. 170303012

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

ABSTRAK

Nama/NIM : Yoerna Kurnia.Y / 170303012
Judul Skripsi : Kedurhakaan Istri Para Nabi dalam Alquran
Tebal Skripsi : 62 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
Pembimbing II : Syukran Abu Bakar, Lc., MA

Alquran telah menyatakan bahwa seorang yang baik akan dipasangkan dengan yang baik dan yang berperangai buruk akan disatukan pula dengan yang buruk. Namun, pada realitanya tidak semua orang yang berperilaku baik disandingkan dengan yang baik, begitu pula sebaliknya. Sebagaimana suatu kisah dalam Alquran tentang kehidupan dua orang nabi yakni Nabi Nuh dan Nabi Luth yang begitu taat kepada Allah tapi mereka disandingkan oleh Allah dengan pasangan yang memiliki sifat yang buruk lagi durhaka. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk membahas bentuk serta faktor pemicu durhakanya istri para nabi dan mengungkapkan pelajaran moral yang terkandung dalam kisah hidup keduanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan dan mengumpulkan data menggunakan studi dokumen tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kedurhakaan yang dilakukan istri Nabi Nuh dan Nabi Luth adalah dalam persoalan keimanan bukan yang menunjukkan perbuatan zina. Penyebab durhakanya istri dari kedua nabi tersebut didasari kepada dua hal yakni pertama, kuatnya keimanan terhadap kepercayaan mereka yang terdahulu; kedua yaitu karena ketidakstabilan ekonomi yang menimpa kedua keluarga nabi tersebut sehingga membuat para pasangannya berlaku curang dan khianat kepada mereka. Adapun hikmah yang dapat dipetik dari kisah durhakanya istri para nabi tersebut salah satunya yaitu menunjukkan jaminan keselamatan kehidupan dunia dan akhirat tidak bergantung kepada orang lain melainkan diri sendiri.

Kata Kunci: Kedurhakaan, Istri, Nabi

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:¹

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	اء	ء
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

¹Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019, hlm. 49.

Catatan:

1. Vokal Tunggal

--- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

--- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

--- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah dan dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara ta' marbūtah mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الادلة, دليل الاناية, تحافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni

yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلاميه) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya : الكشف, النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئ ditulis *juz’i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

Swt. : Subhanahu wa ta’ala A N I R Y
saw. : Shallallahu ‘alaihi wasallam
QS. : Qur’an Surah
ra. : Radhiyallahu’anhu
as. : ‘Alaihi Salam
HR. : Hadis Riwayat
dll : Dan lain-lain
t.t : Tanpa tahun

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan nikmat dan karunia-Nya, sehingga atas anugerah Rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dengan judul “*Kedurhakaan Para Istri Nabi dalam Alquran*”. Salawat dan salam selalu terlimpahkan kepada junjungan umat, yakni Nabi Muhammad saw. yang telah mengerahkan segenap kemampuannya membawa pelita penerangan bagi bumi dengan menyampaikan risalah Allah Swt. kepada seluruh umat manusia.

Merupakan suatu kebenaran bahwa tiada manusia di dunia ini yang sempurna. Demikian pula halnya dengan penulis yang senantiasa telah melalui alur yang panjang dan tentunya bukanlah dengan proses yang mudah, sehingga penulis menyadari pasti terdapat banyak kesalahan dan kesilapan. Oleh karena itu, penulis menyatakan permintaan maaf dan dengan terbuka menerima kritikan serta saran-saran baik yang mendukung penulis untuk kedepannya. Kemudian dalam penyelesaian tugas akhir ini penulis menyadari dampak yang dirasakan dari keikutsertaan banyak pihak yang memberikan bantuan dan dorongan motivasi yang disertai doa, sehingga skripsi ini dapat disiapkan dengan baik.

Ucapan terimakasih yang teristimewa untuk orang tua penulis kepada ayahanda Yusri. MYR tercinta dan ibunda Yuliana tersayang, sebagai motivator terbaik yang senantiasa memberikan dukungan serta doa yang tidak terhingga dan tidak akan pernah putus demi kesuksesan anak-anaknya. Namun penulis juga mengucapkan maaf dari lubuk hati yang terdalam atas keterlambatan penulis dalam penyelesaian tugas ini. Tidak lupa pula kepada ketiga adik tersayang, yakni Alm. Yoerni Kurnia.Y yang sangat kakak rindukan, serta kepada Srikandi Wahyuni.Y dan Yunizar.Y yang selalu menghibur serta memberi semangat untuk penulis.

Selanjutnya dengan kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag selaku pembimbing I dan Ustadz Syukran Abu Bakar, Lc., M.Ag selaku pembimbing II, yang senantiasa menyisihkan banyak waktu, tenaga dan pikiran dengan penuh kesabaran dan keikhlasannya untuk membimbing penulis sehingga rampunglah penulisan skripsi ini.

Terimakasih penulis ucapkan kepada Bapak Dr. Abdul Wahid, S.Ag., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat serta jajarannya, Bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag dan Ibu Nurullah S.T.H., M.A selaku Ketua dan Sekretaris prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Kemudian kepada Bapak Dr. Maizuddin, M.Ag selaku Penasehat Akademik yang telah bersedia membantu penulis pada segala proses akademik di setiap semester.

Ucapan terimakasih terakhir dari penulis kepada teman-teman yang senantiasa memberikan motivasi, semangat dan dukungan, terkhususnya kepada sahabat Fredi Fachrul Rodhi, Nya'k Merryana dan Muhajirah serta teman-teman mahasiswa Ilmu Alquran dan Tafsir tahun angkatan 2017. Selain itu, tidak lupa pula kepada teman seperantauan yaitu Nurul Filma Anum, Kak Indah Mulya Pertiwie, dan Nabilal 'Azima serta teman-teman lainnya yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Banda Aceh, 15 Desember 2021

Penulis,

Yoerna Kurnia. Y

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
LEMBARAN PENGESAHAN PENGUJI	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Kajian Pustaka	5
E. Kerangka Teori.....	7
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II TINJAUAN UMUM KEDURHAKAAN	14
A. Pengertian Kedurhakaan	14
B. Jenis-Jenis Kedurhakaan	15
C. Bentuk-Bentuk Kedurhakaan	18
D. Faktor-Faktor Terjadinya Kedurhakaan.....	23
BAB III ISTRI NABI YANG DURHAKA DALAM ALQURAN	
A. Kisah Istri Nabi yang Durhaka	32
1. Pembangkangan Istri Nabi Nuh.....	36
2. Pengkhianatan Istri Nabi Luth	43
B. Faktor Kedurhakaan Istri Nabi	51
1. Kedurhakaan Istri Nabi Nuh	51
2. Kedurhakaan Istri Nabi Luth	52
C. Hikmah Kisah Istri Para Nabi yang Durhaka.....	52
BAB IV PENUTUP	55
A. Kesimpulan	55

B.Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA	57
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	63



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai bukti keseimbangan alam semesta, Allah menciptakan segala makhluk dengan berpasang-pasangan. Sebagaimana manusia yang fitrahnya dijadikan Allah dengan berpasangan yang saling membutuhkan di antara jenis yang berbeda. Perempuan diciptakan Allah berpasangan dengan lelaki untuk mendampingi, demikian pula sebaliknya. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa perempuan pastilah yang terbaik untuk mendampingi lelaki dalam kehidupan rumah tangga dan meneruskan kelangsungan hidup jenis manusia, demikian pula sebaliknya, karena tidak ada ciptaan Allah yang tidak sempurna dalam potensinya mengemban tugas serta fungsi yang diharapkan darinya.¹

Setiap orang tentu akan berharap disandingkan dengan pasangan yang berkelakuan baik. Karena seorang laki-laki dan perempuan yang telah melaksanakan pernikahan akan membentuk sebuah organisasi keluarga yang memiliki tanggung jawab besar yang harus dipenuhi. Sebagaimana yang dijelaskan Sayyid Qutb bahwa di antara tanggung jawab besar yang dipikul organisasi keluarga yaitu untuk mendapatkan ketenangan dan perlindungan dari kedua belah pihak, serta mengembangkan masyarakat manusia dengan segala unsur yang mendukungnya.² Di sinilah letak arti pentingnya pertemuan kedua belahan jiwa ini.

Penetapan setiap manusia yang akan disandingkan dengan pasangannya telah Allah Swt. terangkan dalam surah An-Nur ayat 26.

¹M. Quraish Shihab, *Perempuan*, (Tangerang: Lentera Hati, 2018), hlm. viii.

²Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Alquran*, terj. As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), Jilid II, hlm. 353.

الْحَبِيبَاتُ لِلْحَبِيبِينَ وَالْحَبِيبَاتُ لِلْحَبِيبِينَ وَالْحَبِيبَاتُ لِلْحَبِيبِينَ
 وَأُولَٰئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٢٦﴾

“Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji (pula), sedangkan perempuan-perempuan yang baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik (pula). Mereka itu bersih dari apa yang dituduhkan orang. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia (surga).” (QS. An-Nur: 26)³

Sebagaimana Allah Swt. menyatakan bahwa orang yang baik akan mendapatkan pasangan yang baik, begitu pula dengan orang yang keji akan disandingkan dengan yang keji pula. Hal inilah yang menyimpulkan bahwa jodoh atau pasangan hidup itu merupakan cerminan diri. Pernyataan ini sama seperti ungkapan dari M. Quraish Shihab yang menjelaskan bahwa jodoh adalah cerminan diri dan sekaligus pelengkap diri.⁴ Dengan demikian, untuk mendapat pasangan yang baik maka orang tersebut harus terlebih dahulu memperbaiki kualitas dirinya sendiri.

Namun, kenyataannya apa yang terlihat tidak semuanya mendapatkan hal yang selayaknya diungkapkan Alquran. Tidak semua orang-orang baik akan selalu mendapatkan pasangan yang baik. Begitu pula sebaliknya, tidak semua orang yang berperilaku buruk akan disandingkan pula dengan yang berkelakuan buruk. Hal demikian sebagaimana kisah istri yang durhaka dari dua orang nabi. Seharusnya seorang istri sudah semestinya mentaati perintah suaminya dan sebagai istri dari seorang nabi selaku orang yang

³Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2004), hlm. 492.

⁴M. Quraish Shihab dan Najwa Shihab, *Shihab & Shihab: Bincang-Bincang Seputar Tema Populer Terkait Ajaran Islam*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), hlm. 136.

terdekat, sewajarnya menjadi sosok yang pertama mengikutinya dalam segala hal, termasuk berakhlak mulia.

Sesungguhnya, hubungan yang erat dan istimewa di antara pasangan suami istri sekalipun tidak dapat membebaskan seseorang dari azab yang menimpanya walaupun salah satu diantaranya merupakan orang yang sungguh taat dan bertaqwa kepada Allah, bahkan pada seorang yang berkedudukan sebagai salah satu utusan Allah Swt. Karena tidak ada yang dapat membela kerabat dan sanak saudara yang dicintai di akhirat kelak jika adanya perbedaan keyakinan, bahkan pada kerabat nabi sekali pun. Akan tetapi, pada kenyataannya terdapat di antara istri nabi yang durhaka.⁵

Allah Swt. menerangkan perumpamaan istri Nabi Nuh dan Nabi Luth sebagai orang-orang kafir dalam surah al-Tahrim ayat 10. Kehidupan Nabi Nuh dan Nabi Luth dalam menyebarkan agama Allah Swt. dihadang dengan cobaan pasangan hidup yang durhaka seperti Wahilah dan Wa'ilah. Di sisi lain, dalam ayat selanjutnya Allah Swt. memaparkan kisah Asiyah binti Muzahim yang dipasangkan dengan suami yang zalim, yakni Fir'aun.⁶ Tidak seperti ayat sebelumnya, ayat ini justru menunjukkan bahwa tidak semua manusia akan disandingkan dengan yang berperilaku sama seperti dirinya.

Jika diperhatikan, kedua ayat di atas secara zahir terlihat adanya kesan berlawanan pada makna dan pemahaman masing-masing ayat. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk mengkaji ketidakseimbangan yang terdapat pada kedua ayat tersebut dalam bentuk penelitian ilmiah dengan judul "Kedurhakaan Istri Para Nabi dalam Alquran", yang menekankan pada apa yang sebenarnya menjadi faktor kedurhakaan istri dari

⁵Dina Rahmatika Siregar, "Kisah Istri Nabi Luth dalam Alquran (Pesan-Pesan Moral dibalik Ketidaktaatan Istri Nabi Luth)", (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), hlm. 90.

⁶QS. Al-Tahrim (66): 11.

Nabi Nuh dan Nabi Luth melalui kisah kehidupan para tokoh nabi yang telah digambarkan Alquran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang diangkat dan diteliti oleh penulis di antaranya:

1. Bagaimana bentuk kedurhakaan yang dilakukan istri dari para nabi?
2. Mengapa kedurhakaan itu bisa terjadi pada istri para nabi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Pada suatu penelitian, tentu terdapat suatu tujuan yang ingin dicapai sehingga penelitian tersebut dapat dikatakan memiliki kegunaan. Dengan demikian, dari hasil permasalahan yang telah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kedurhakaan yang dilakukan istri dari para nabi dan faktor yang menjadi penyebab terjadinya kedurhakaan pada istri nabi sehingga dapat menguraikan pesan moral dan hikmah yang terkandung dari kisah kedurhakaan istri para nabi.

Manfaat yang diperoleh apabila objek dari penelitian ini tercapai sesuai rencana yaitu mencakup dua hal, yakni secara ilmiah dan secara praktis. Secara ilmiah, kajian ini diharapkan akan menambah khazanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan pemahaman keilmuan ke-Islaman khususnya dalam bidang Ilmu Alquran dan Tafsir tepatnya yang berkaitan dengan kisah yang bersumber dari penafsiran ayat-ayat Alquran. Sehingga dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan inspirasi, resolusi serta jawaban bagi setiap orang yang memerlukan informasi yang berhubungan dengan bahasan dalam penelitian ini.

Secara praktis, hasil kajian ini diharapkan menjadi motivator kepada pembaca dalam memperhatikan kandungan dari setiap ayat yang disampaikan Alquran. Terutama ayat-ayat yang

menerangkan kehidupan yang dijalani para nabi dalam berdakwah kepada jalan yang benar dengan berbagai cobaan bahkan yang menentang pun adalah pasangan hidup mereka. Salah satu dari kisah yang terdapat dalam Alquran tersebut dapat direnungi dan ditelaah secara mendalam yang dapat menambah kesadaran diri akan kekuasaan serta keagungan Allah Swt. sehingga menjadikan manusia senantiasa mendekatkan diri dan meminta pertolongan agar selalu diberi petunjuk oleh Allah Swt.

D. Kajian Pustaka

Fenomena terkait kisah kehidupan istri para nabi dalam Alquran telah banyak dijadikan tema oleh para peneliti dalam berbagai penelitian. Sejauh penelusuran yang dilakukan oleh penulis, banyak karya-karya yang telah dihasilkan baik dalam bentuk buku, skripsi, jurnal, artikel dan lain-lain. Namun peneliti belum menemukan penelitian yang secara spesifik dan komplit mengkaji khusus pada persoalan yang diangkat dalam penelitian ini. Di antara literatur-literatur yang relevan dengan berbagai para istri nabi di antaranya yakni;

Buku yang ditulis oleh Muhammad Raji Hasan Kinas yang berjudul *Istri-Istri Para Nabi*.⁷ Buku ini menerangkan perempuan yang menjadi istri dari para nabi, baik yang terdapat dalam Alquran maupun yang tidak sebagaimana misalnya istri dari Nabi Ya'qub yang bernama Rahil, istri dari Nabi Ayyub yang bernama Layya, dan di antara lainnya adalah istri-istri Rasulullah. Sebagai pelengkap informasi mengenai masing-masing tokoh, pengarang banyak mengutip beberapa hadis serta riwayat sehingga pengarang menyimpulkan bahwa tidak semua istri dari nabi sejalan dengan nabi yang menjadi pasangan mereka.

Selanjutnya terdapat buku yang ditulis oleh Ahmad Khalil Jam'ah dan Syaikh Muhammad bin Yusuf Ad-Dimasyqi dengan

⁷Muhammad Raji Kinas, *Istri-Istri Para Nabi*, terj. Arif Munandar (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009).

dua judul asli yaitu *Nisaul Anbiya fi Dhauil Qur'an was Sunnah* dan *Azwaji an-Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Buku ini telah diterjemahkan oleh Fadhil Bahri dalam edisi Indonesia dengan judul *Istri-Istri Para Nabi*.⁸ Karya ini mengungkap istri-istri para nabi dari aspek spiritual mereka, perilaku dan perbuatan mereka, karena segala amal perbuatan berpengaruh kuat terhadap aspek-aspek yang mampu mengadakan perubahan. Terdapat dua figur yang terangkan dalam buku ini, yaitu figur yang baik yakni profil istri-istri para nabi yang salehah, dan figur yang buruk yakni profil wanita yang celaka dan kafir.

Selain karya-karya di atas, juga terdapat karya ilmiah lainnya yang ditulis oleh Izza Royyani dengan skripsi yang berjudul *Nilai-Nilai Moral Wanita yang Baik dalam Alquran dan Implementasinya dalam Konteks Indonesia (Kajian Tematik)*, menjelaskan permasalahan sosial terkait dengan degradasi nilai moral berbagai kalangan yang marak terjadi di Indonesia. Selain itu, memperluas pemaknaan surah an-Nisa' ayat 34 terkait wanita, dan mencari ayat-ayat lain yang memuat karakter mengenai wanita yang baik, menelusuri ungkapan yang digunakan Alquran untuk menyebut wanita yang baik, ayat-ayat Alquran sebagai pendukung, dan implementasi nilai-nilai moral tersebut.⁹

Kemudian pada skripsi lain yang ditulis oleh Siti Mukarromah dengan judul *Wanita-Wanita yang dikisahkan Alquran*,¹⁰ Skripsi ini membahas tentang kisah para wanita yang telah digambarkan oleh Alquran baik istri-istri rasulullah maupun istri para nabi yang lain. Penelitian ini juga menekankan pada aspek historis, selain itu juga penelitian ini mencoba mengambil

⁸Ahmad Khalil Jam'ah dan Syaikh Muhammad bin Yusuf Ad-Dimasyqi, *Istri-Istri Para Nabi*, terj. Fadhil Bahri (Bekasi: Darul Falah, 2017).

⁹Izza Royyani, "Nilai-nilai Moral Wanita yang Baik dalam Alquran dan Implementasinya dalam Konteks Indonesia: Kajian Tematik", (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), hlm. 16.

¹⁰Siti Mukarromah, "Wanita-Wanita yang dikisahkan Alquran", (Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007).

pesan moral yang terdapat pada kisah-kisah para wanita yang tergambar dalam Alquran.

Terdapat juga penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tedi Supriyadi yang dituangkan dalam jurnal yang berjudul *Perempuan dalam Timbangan Alquran* menjelaskan bahwa ajaran Islam tidak memperlakukan wanita secara diskriminatif. Dalam Alquran nilai ideal wanita tidak diukur dari keindahan fisik, bahkan Alquran mengajarkan agar wanita menutupi keindahan fisiknya. Nilai ideal wanita terletak pada kesalehan, kesucian, dan ketegaran dalam mempertahankan keyakinan.¹¹

Dari uraian di atas terkait penelitian yang telah pernah dilakukan, penulis tidak menemukan penjelasan secara mendalam berkenaan dengan penyebab durhaknya istri-istri dari beberapa nabi di dalam Alquran. Di antara penelitian terdahulu banyak yang lebih memfokuskan kepada kajian istri atau wanita salehah saja dan hanya beberapa yang mengkaji tentang istri-istri nabi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk mengungkapkan bentuk dan alasan kedurhakaan istri dari para nabi yang telah dikhususkan.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini bertumpu kepada kisah-kisah yang terdapat dalam Alquran, sehingga penulis menggunakan ilmu *Qasas Alquran* sebagai ilmu bantu dalam memahaminya. Qasas Alquran menurut Manna' Khalil al-Qaththan ialah pemberitaan Alquran terkait peristiwa umat dan para nabi terdahulu, serta fenomena-fenomena yang telah terjadi. Alquran sebenarnya banyak memuat data dan petunjuk perihal peristiwa masa lalu, sejarah bangsa dan kondisi negeri-negeri terdahulu serta warisan dari jejak setiap umat.

¹¹Tedi Supriyadi, "Perempuan dalam Timbangan Alquran dan Sunnah: Wacana Perempuan dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Sosioreligi*, Volume 16(1), Maret 2018, hlm. 20.

Segalanya dikisahkan Alquran dengan jalan penyampaian yang menarik.¹²

Terdapat banyak pakar serta ulama yang memberi definisi tentang kisah. Seperti M. Quraish Shihab menerangkan bahwa kisah Alquran adalah menjejaki suatu peristiwa dengan cara menceritakan secara bertahap sesuai dengan rentetan kejadiannya. Pemaparan kisah tersebut bertujuan agar umat manusia dapat memetik pelajaran serta pengalaman dari hal yang dikisahkan.¹³ Bahkan kisah yang terkandung dalam Alquran merupakan manuskrip yang bernilai tinggi, karena tidak terdapat unsur keraguan serta kepalsuan. Peristiwa yang dikisahkan dalam Alquran adalah kejadian nyata yang benar terjadi pada masanya.

Kisah-kisah yang terkandung dalam Alquran dapat dibagi menjadi dua poin penting kesimpulan. *Pertama*, apabila Alquran menampilkan kisah yang berkenaan dengan tokoh tertentu yang menunjukkan sisi yang dapat diteladani atau sebaliknya, maka yang tampak pada akhir kisah yakni kesadaran tokoh atau dampak yang dialaminya. Kedua, apabila pengisahan yang dipaparkan Alquran mengenai keadaan dan kondisi masyarakat, maka bahasannya menitikberatkan kepada sebab maju mundurnya masyarakat.¹⁴

Terdapat beberapa jenis kisah yang terkandung dalam Alquran menurut Syiekh Manna', di antaranya yaitu:¹⁵

1. Kisah para nabi, yang mengandung dakwahnya kepada kaumnya, mukjizat yang memperkuat dakwahnya, perilaku orang-orang yang memusuhinya, babak perkembangan dakwahnya serta dampak yang diterima oleh kelompok yang

¹²Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Alquran*, cet I, terj. Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 387.

¹³M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dan Memahami Ayat-Ayat Alquran*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 320.

¹⁴M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dan Memahami Ayat-Ayat Alquran*, hlm. 321-322.

¹⁵Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Alquran*, hlm. 387-388.

tidak mempercayainya dan mendustakannya. Misalnya seperti kisah Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, Nabi Muhammad saw. serta kisah nabi dan Rasul lainnya.

2. Kisah yang berhubungan dengan peristiwa yang terjadi di masa lalu. Misalnya kisah dua orang anak Adam, kisah Maryam, kisah *Ashabul Kahfi* dan lain-lain.
3. Kisah yang berkaitan dengan kejadian pada masa Rasulullah, seperti Perang Badar dan Perang Uhud dalam surah Ali-Imran, Perang Ahzab dalam surah al-Ahzab, Isra' Mi'raj, Hijrah Nabi, dan lain-lain

Dari berbagai macam kisah yang terkandung dalam Alquran, terdapat banyak hikmah. Di antaranya yaitu:

1. Menjelaskan prinsip-prinsip dakwah atau seruan menuju Allah Swt. dan menerangkan substansi syari'at yang dibawa oleh para nabi.
2. Memantapkan hati Rasulullah dan umat Nabi Muhammad saw. kepada agama Allah Swt., mengokohkan kepercayaan orang mukmin tentang berjayanya kebenaran dan para pembelanya serta kesesatan dan para pengikutnya.
3. Mengakui akan keberadaan para nabi terdahulu dan mengenang serta mendokumentasikan jejak ekspedisi dakwah yang dilakukan nabi kepada umatnya.
4. Memperlihatkan kebenaran Nabi Muhammad saw. atas dakwah yang diberitakannya perihal orang-orang terdahulu di sepanjang generasi.
5. Mengungkap kemunafikan para ahli kitab dengan upaya membocorkan maklumat yang awalnya mereka sembunyikan dan menyangkal mereka dengan isi ajaran mereka yang masih asli.
6. Karena keindahan susunan kalimatnya, kisah yang terkandung dalam Alquran menjadi salah satu bentuk sastra yang menarik perhatian pendengar hingga merasuki setiap jiwa.

Berdasarkan penjelasan diatas, terkait dengan kedurhakaan istri para nabi yang ingin dibahas penulis sangat jelas termasuk pada kategori yang pertama, yaitu kisah yang berhubungan dengan dakwahnya para nabi yang tidak dipercayai oleh umatnya, bahkan istrinya dan anaknya sendiri.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian sangat dibutuhkan dalam setiap penelitian ilmiah guna menuntun peneliti agar penelitian yang dilakukan tertata secara sistematis. Adapun rincian metode dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu penelitian berupa tulisan dari kumpulan data yang dicatat dan dibaca serta mengolah bahan penelitian yang bersumber dari data pustaka. Penelitian ini berusaha menemukan dan menghimpun data-data tentang kisah kedurhakaan istri dari beberapa orang nabi, di mulai dari melihat bentuk dan faktor-faktor kedurhakaannya, serta mengungkapkan hikmah yang terkandung di balik kisah para istri nabi tersebut.

2. Sumber Data

Studi ini menyangkut ayat Alquran, maka yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah kitab tafsir klasik dan beberapa kitab yang modern-kontemporer agar mendapatkan penafsiran tentang kisah istri nabi pada masa lalu dan relevansinya dengan seorang istri pada masa kini, sehingga terdapat kolaborasi antara keduanya. Adapun kitab tafsir yang digunakan ialah kitab *Tafsir Alquran al-Azhim* yang ditulis oleh Abu al-Fida' Ismail bin Umar Ibnu Katsir. Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthub, Tafsir *al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* karya Prof. M. Quraish Shihab.

Selain itu juga terdapat sumber data lainnya sebagai penunjang kelengkapan materi dari buku-buku ke-Islaman serta artikel-artikel yang membahas tentang problematika dari kehidupan rumah tangga para nabi bersama istrinya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi dokumen. Penulis mendapatkan informasi dari beragam sumber tertulis atau dokumen. Dalam hal ini, penulis mengacu pada dokumen-dokumen tafsir. Adapun langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam meneliti yaitu mengklasifikasi ayat Alquran yang menceritakan kisah kehidupan nabi yang hidup bersama pasangan yang durhaka dan akan dikaji bertumpu pada sumber-sumber tafsir. Selain dari kitab-kitab tafsir, penulis juga mengutip rujukan dari kitab kisah dan buku-buku yang memuat ekspedisi kehidupan para nabi dan rasul.

4. Teknik Analisis Data

Langkah selanjutnya yang dilakukan setelah penulis mengumpulkan data yang diperlukan adalah menganalisis semua data yang terkumpul menggunakan teknik deskriptif analisis yaitu memberikan gambaran dan penjelasan berdasarkan data yang diperoleh. Penulis berusaha untuk mendalami dan merangkap data dari penafsiran para mufasir dan sumber lainnya, kemudian ditata secara sistematis untuk selanjutnya disimpulkan. Kesimpulan yang ditarik adalah dengan gaya berpikir deduktif yaitu suatu langkah berpikir dengan bertumpu pada masalah yang bersifat universal, kemudian dianalisis untuk ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

5. Teknik Penulisan

Penulis menggunakan teknik penulisan yang berpedoman pada Buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang diterbitkan tahun 2019. Selanjutnya, penulis menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai alat bantu dalam menerjemahkan kata atau istilah. Adapun dalam menerjemahkan ayat-ayat Alquran,

penulis mengacu pada Alquran dan Terjemahnya dari terbitan Departemen Agama RI tahun 2004.

G. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah penyusunan karya ilmiah ini, penulis mengacu sepenuhnya pada buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang diterbitkan UIN Ar-Raniry tahun 2019. Berikut ini adalah sistematika pembahasan yang akan disajikan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut.

Bab pertama berisi pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, mendeskripsikan tinjauan umum tentang kedurhakaan, sebagaimana yang akan dijelaskan yaitu definisi kedurhakaan, jenis dan bentuk kedurhakaan, faktor yang menyebabkan terjadinya kedurhakaan, dan tema-tema inti yang terkait dengan fokus kajian penelitian ini.

Bab ketiga, adalah ulasan dan temuan penelitian akan dibahas dan dikaji secara lebih fokus dan mendalam. Oleh sebab itu, bab ketiga membahas tentang profil dan penceritaan kehidupan istri-istri para nabi yang durhaka yang diabadikan Alquran. Dimulai dari hal yang menjadi faktor kedurhakaan mereka, bentuk kedurhakaan yang mereka lakukan, serta mengungkapkan hikmah pelajaran hidup yang terkandung dalam penceritaan kisah istri para nabi yang durhaka.

Bab keempat, adalah bagian terakhir mencakup kesimpulan dan saran yang merupakan rangkuman dari keseluruhan penelitian dengan bahasa yang lebih transparan dan padat guna memudahkan

pembaca jika ingin memahami garis besar penelitian tanpa membaca seluruh isi tesis. Penempatan bab tersebut pada bagian akhir merupakan bentuk sistematika penulisan yang ideal sebagai penutup dari berbagai pembahasan yang sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya.



BAB II

TINJAUAN UMUM KEDURHAKAAN

A. Pengertian Kedurhakaan

Kedurhakaan yang berasal dari kata durhaka, di dalam Kamus Bahasa Indonesia memiliki arti tidak setia kepada kekuasaan yang sah (negara, Tuhan, orang tua, dan sebagainya); menentang kekuasaan (perintah dan sebagainya).¹ Terdapat banyak definisi dari kata durhaka yang dapat dipahami, durhaka kepada Allah, durhaka kepada manusia dan lain sebagainya. Namun kedurhakaan yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah kedurhakaan yang dilakukan seorang istri terhadap suaminya.

Dalam Islam kata kedurhakaan seringkali digunakan untuk mengartikan istilah tindakan nusyuz. Secara bahasa, nusyuz berarti berhenti di tempat yang tinggi dan menonjol di muka bumi. Seseorang yang melakukan tindakan nusyuz adalah orang yang menonjolkan dan menyombongkan diri dengan melakukan pelanggaran dan kedurhakaan.² Maksudnya yaitu seorang suami atau istri yang telah melanggar atau meninggalkan hak serta kewajibannya sebagai suami istri.

Kedurhakaan istri terhadap suami adalah dalam hal menjalankan apa-apa yang diwajibkan Allah atasnya. Sebagaimana disebutkan dalam Kitab Fathul Mu'in bahwa jika istri enggan bahkan tidak mau memenuhi ajakan suami, sekalipun dia sedang sibuk mengerjakan sesuatu, maka hal demikian berarti telah menentang suaminya dan termasuk perbuatan durhaka.³ Adapun kedurhakaan yang dilakukan dari pihak suami yaitu ketika seorang suami mendiamkan istrinya atau bersikap acuh tak acuh kepada

¹Manda Putri dan Widya Antasari, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2019), hlm. 346.

²Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Alquran*, terj. As'ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), Jilid II, hlm. 357.

³Zainuddin bin Abdul Aziz al-Malibari, *Terjemah Fathul Mu'in 3*, terj. Abul Hiyadh (Surabaya: Al-Hidayah, t.t), hlm. 134.

sang istri yang membangun hubungan tidak baik dan berbuat dosa kepadanya.

Berdasarkan pengertian-pengertian kedurhakaan yang telah disebutkan, maka dapat dipahami bahwa kedurhakaan yang terjadi dalam rumah tangga secara umumnya yaitu meninggalkan kewajiban bersuami istri. Jadi walaupun fenomena ini sebenarnya sering berasal dari perempuan, tetapi ada kalanya juga ditimbulkan dari laki-laki yang keduanya sama-sama bermaksud memberi perlawanan kepada pasangannya masing-masing.

B. Jenis-Jenis Kedurhakaan

1. Khianat

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, khianat berarti perbuatan tidak setia, tipu daya, tidak menepati janji.⁴ Khianat ialah lawan dari kata amanah yaitu perbuatan yang tidak menjaga apa yang dipercayakan. Perbuatan khianat termasuk ke dalam salah satu sifat orang munafik⁵, sebagaimana Sabda Nabi saw.

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ أَبُو الرَّبِيعِ قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ: حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ أَبُو سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَّبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا

أُؤْمِنَ خَانَ)⁶

Sulaiman Abu ar-Rabi' menyampaikan kepada kami dari Ismail bin Ja'far, dari Nafi' bin Malik bin Abu Amir Abu

⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 718.

⁵Titin Andika, M.Taquyuddin dan Iril Admizal, "Amanah dan Khianat dalam Alquran Menurut Quraish Shihab", *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*, Volume 5(2), November 2020, hlm. 194.

⁶Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari Juz 1*, Kitab: Iman, Bab: Tanda-Tanda Orang Munafik, No. Hadis 33, (Beirut: Dar Al-Kitab Ilmiah, 1992), hlm. 17.

Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah bahwa Nabi Saw bersabda, “Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga, yaitu: jika berbicara berdusta, jika berjanji mengingkari, dan jika diberi amanat dia berkhianat.” (HR. Bukhari)⁷

Terdapat beberapa hadis yang berkaitan dengan asal mula terjadinya pengkhianatan dalam sebuah kelompok keluarga. Salah satunya adalah sebagaimana sabda Nabi saw. berikut ini.

حَدَّثَنَا هُرُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ أَنَّ أَبَا يُؤُنُسَ مَوْلَى أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: (لَوْلَا حَوَاءُ لَمْ تَخُنْ أَنْتِي زَوْجَهَا الدَّهْرُ)⁸

Harun bin Ma'ruf menyampaikan kepada kami dari Abdullah bin Wahab, dari Amr bin al-Harits yang mengabarkan dari Abu Yunus maula Abu Hurairah, meriwayatkannya dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Seandainya bukan karena (perbuatan) Hawa tentu seorang wanita tidak akan mengkhianati suami selamanya.”(HR. Muslim)⁹

Hadis tersebut didasari perbuatan istri Nabi Adam yaitu Hawa yang melanggar satu aturan yang telah ditetapkan Allah Swt. yang mengakibatkan dikeluarkannya Nabi Adam dari surga sehingga diturunkan ke permukaan bumi. Bermula dari bujukan Hawa yang termakan bujukan iblis kemudian mengajak Nabi Adam untuk memakan buah dari satu pohon terlarang yang terdapat dalam surga. Adam yang sebelumnya menolak rayuan hawa

⁷Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits: Shahih Bukhari 1*, terj. Masyar & Muhammad Suhadi (Jakarta: Almahira, 2011), hlm. 11.

⁸Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Kitab: Nikah, Bab: Seandainya Bukan Karena (Perbuatan) Hawa, Perempuan Tidak Akan Mengkhianati Suaminya Selamanya, No. Hadis 1468, (Arab Saudi: Daar as-Salam, 2000), hlm. 626.

⁹Muslim Bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Ensiklopedia Hadits 3: Shahih Muslim 1*, terj. Ferdinand Hasmand, dkk (Jakarta: Almahira, 2012), hlm. 708.

akhirnya terbujuk sehingga terjerat kepada tindak maksiat. Hal tersebut merupakan penyebab terjadinya pengkhianatan pertama dan bentuk pengkhianatan Hawa terhadap suaminya Adam hanya berupa membujuknya untuk memakan buah terlarang.¹⁰

2. Membangkang

Membangkang berasal dari kata bangkang yang menurut Kamus Bahasa Indonesia berarti tidak mau menurut perintah, menentang atau menyanggah.¹¹ Membangkang yang di maksud adalah membantah dan mengabaikan tugas serta tanggung jawab dengan melebihi batas. Adanya sikap membangkang dari salah satu pihak di antara suami atau istri, dapat mengakibatkan hilangnya keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga. Pembangkangan istri yakni menentang dan mengabaikan kewajiban terhadap suaminya, begitu pula sebaliknya.¹²

Dalam penyelesaiannya, kedua anggota keluarga tersebut dapat mengambil tindakan dari yang paling lembut sampai dengan yang paling keras.¹³ Jika istri yang membangkang, sudah ditegur dan dipisahkan tempat tidurnya serta mendapat sikap pengacuhan dari suaminya tidak mengubah sikap sang istri, maka syari'at menganjurkan untuk memukul istrinya. Akan tetapi, pukulan yang dimaksud adalah untuk mendidik, tidak diperbolehkan sampai menyakiti atau melukai apalagi sampai meninggalkan bekas luka. Bagian tubuh yang dipukul pun tidak boleh mengenai area wajah dan area yang bisa menghilangkan fungsinya.¹⁴

A R - R A N I R Y

¹⁰Ridwan Hasbi, "Asal Mula Pengkhianatan Istri dalam Perspektif Hadis Misogini", *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, Vol 16(2), 2017, hlm. 211.

¹¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 133.

¹²Muhammad al-Utsaimi, *Sahih Fiqih Wanita*, (Jakarta: Akbar Media, 2012), hlm. 338.

¹³Faiq Tobroni, "Nusyuz dalam Tinjauan Prinsip HAM", *Jurnal al-Maslahah*, Vol 16(1), Juni 2020, hlm. 61.

¹⁴Syafri Muhammad Noor, *Ketika Istri Berbuat Nusyuz* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), hlm. 31-32.

Terlepas dari kebolehan melakukan tindakan sebagai sanksi dan memberikan efek jera, baik dari tindakan lembut sampai yang keras, Alquran sebenarnya lebih menyarankan dan mengarahkan penyelesaiannya melalui jalan perdamaian.¹⁵ Terkait tindakan pemukulan yang dapat dibenarkan, para fuqaha sependapat menyatakan bahwa menghindari atau tidak melakukan tindakan tersebut adalah pilihan yang utama dan terbaik. Karena Islam senantiasa menghargai dan memuliakan wanita.¹⁶

Pasangan suami istri didorong untuk hidup bersama dalam kedamaian demi keharmonisan rumah tangga. Apabila suatu masalah terjadi, diharapkan kepada keduanya untuk segera menuntaskannya dengan jalur damai walaupun terdapat salah satu di antaranya harus mengikhlasakan haknya. Perdamaian adalah jalan yang lebih baik dibandingkan dengan mengambil langkah untuk berpisah bagi keduanya, karena perpecahan dan perceraian adalah suatu ambisi dari iblis dan termasuk salah satu perbuatan Harut dan Marut. Berdamai memberi dampak yang baik bagi anak-anak, keluarga dan seluruh kaum muslim, karena dapat menjauhkan mereka dari tumbuhnya sikap permusuhan dan saling membenci.¹⁷

C. Bentuk-Bentuk Kedurhakaan

Bentuk kedurhakaan seorang istri yang berkaitan dengan hak suami di antaranya yaitu:

1. Berperilaku Buruk Terhadap Suami

Maksud berperilaku demikian yaitu seperti bersikap tidak sopan atau menyakiti suami baik dilakukan secara lisan maupun dengan tindakan tangan. Bentuk perilaku buruk berupa lisan atau perkataan adalah mencaci maki dan menghina pasangannya,

¹⁵Faiq Tobroni, "Nusyuz dalam Tinjauan Prinsip HAM", hlm. 61.

¹⁶Djuaini, "Konflik Nusyuz dalam Relasi Suami-Istri dan Resolusinya Perspektif Hukum Islam", *Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, Vol 15(2), Desember 2016, hlm. 265.

¹⁷Mustafa al-Adawi, *Fikih Suami Istri: Petikan dari Rumah Kenabian*, terj. Iman Firdaus, (Solo: Tinta Medina, 2013), hlm. 113-114.

sedangkan perilaku buruk dalam bentuk perbuatan salah satunya yaitu mengabaikan hak suami, bersenang-senang bersama orang lain serta menganggap rendah suami.¹⁸ Menurut Saleh bin Ganim bentuk perbuatan durhaka seorang istri yang berupa lisan misalnya tutur ucapan istri yang kasar dan tidak sopan, tidak menjawab panggilan suami, meninggikan suara di hadapan suami, menuduh dan menyebarkan keburukan suami di hadapan orang lain. Para ulama sepakat bahwa istri yang bersikap demikian berhak untuk dibimbing oleh suaminya.¹⁹

Perilaku buruk seorang istri, baik yang berasal dari faktor kurangnya ilmu pengetahuan tentang agama atau pengaruh dari lingkungan kehidupannya, dapat membuat malapetaka terhadap keharmonisan hubungan pernikahan. Hal tersebut terjadi karena adanya kesalahan dalam berkomunikasi dan pemberian respon yang kurang menyenangkan terhadap pasangannya. Dengan demikian, seorang istri hendaknya senantiasa bersikap baik kepada pasangannya. Apabila terdapat permasalahan yang berasal dari salah satu pihak pasangan, sebaiknya saling berbicara guna mencari jalan keluar dan tidak menampakkan kebencian agar kerukunan dalam keluarga dapat terjaga.²⁰

2. Tidak Melayani Suami

Salah satu yang menjadi tujuan dari suatu pernikahan ialah tersampainya kebutuhan biologis antara laki-laki dan perempuan secara sah dan halal serta berada dalam lingkup syariat. Oleh karena hal tersebut merupakan suatu kewajiban, maka istri dikatakan telah bersikap durhaka apabila istri tidak ingin melayani suami dengan tanpa adanya uzur syar'i.²¹ Seorang istri diharuskan

¹⁸Dewan Redaksi Ensiklopedi Hukum Islam, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), Jilid IV, hlm. 1354-1355.

¹⁹Syafri Muhammad Noor, *Ketika Istri Berbuat Nusyuz*, hlm. 25.

²⁰Mahlan, "Penyelesaian Nusyuz dalam Rumah Tangga Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah", (Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Palangka Raya, 2019), hlm. 34.

²¹Syafri Muhammad Noor, *Ketika Istri Berbuat Nusyuz*, hlm. 25

untuk menunaikan hasrat pasangannya dengan semampunya, begitu pula sebaliknya dengan para suami.²² Rasulullah menegaskan akibat yang diterima seorang istri apabila menolak ajakan suaminya dalam sabda beliau:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِذَا دَعَا الرَّجُلُ أُمَّرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ، فَأَبَتْ أَنْ يَجِيءَ، لَعَنَتْهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ²³

Muhammad pun Basyar menyampaikan kepada kami dari Ibnu Abu Adi, dari Syu'bah, dari Sulaiman, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, “Jika seorang lelaki mengajak istrinya tidur kemudian dia enggan menurutinya (tanpa uzur), maka para malaikat akan melaknatnya hingga pagi hari.” (HR. Bukhari)²⁴

Para ulama menyatakan bahwa seorang istri tidak boleh memenuhi ajakan suaminya apabila ia berada dalam keadaan uzur (berhalangan), misalnya sedang haid atau nifas. Begitu pula dengan suami, tidak diperbolehkan baginya untuk menggauli istri yang sedang haid atau nifas hingga istrinya suci dari keduanya.²⁵ Allah Swt. menegaskan hal ini dalam firman-Nya.

²²Mustafa al-Adawi, *Fikih Suami Istri: Petikan dari Rumah Kenabian*, hlm. 67.

²³Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari* juz 5, Kitab Nikah, Bab Jika Seorang Wanita Enggan Tidur Bersama Suaminya, No. Hadis 5193, hlm. 479.

²⁴Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ensiklopedia Hadits: Shahih Bukhari 2*, terj. Masyar & Muhammad Suhadi (Jakarta: Almahira, 2012), hlm. 359.

²⁵Syamsuddin Muhammad bin 'Utsman bin Qaimaz at-Turkmaniy al-Fariqi ad-Dimasyqiyy asy-Syafi'iy, *Dosa-Dosa Besar: Penjabaran Tuntas 70 Dosa Besar Menurut Alquran dan Sunnah*, terj. Abu Zumar Imtihan asy-Syafi'i (Solo: Pustaka Arafah, 2007), hlm. 294.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَدْنَىٰ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

Dan mereka menanyakan kepadamu (Nabi Muhammad) tentang haid. Katakanlah, "Itu adalah sesuatu yang kotor". Karena itu, jauhilah istri pada waktu haid dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri. (QS. Al-Baqarah: 222)²⁶

Di samping itu, istri tidak boleh menuruti permintaan suami yang ingin menyeturubuhnya melalui bagian duburnya, karena Nabi Muhammad saw. telah melaknat perbuatan yang seperti itu. Dengan demikian, suami atau istri sesungguhnya tidak boleh menuruti keinginan dan menaati perintah pasangannya yang mengacuh kepada kemaksiatan terhadap Allah Swt. Hal tersebut bertujuan agar terpeliharanya cinta dan kasih sayang di antara mereka, sebab segala nikmat dan anugerah yang diberikan Allah Swt. dengan mudah dapat hilang akibat suatu perbuatan kemaksiatan.²⁷

3. Istri Tidak Ingin Pergi bersama Suami

Syihabuddin ar-Ramli berdasarkan yang dikutip dalam buku *Ketika Istri Berbuat Nusyuz* menerangkan bahwa termasuk suatu kedurhakaan ketika seorang istri menolak permintaan suami untuk menemaninya berpergian dengan tanpa adanya alasan yang dapat dipertimbangkan secara syariat. Selain itu, dalam buku tersebut al-Bahuty juga menjelaskan hal yang sama, bahwa telah tergolong

²⁶Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2004), hlm. 44.

²⁷Mustafa al-Adawi, *Fikih Suami Istri: Petikan dari Rumah Kenabian*, hlm. 90.

durhaka apabila istri telah menerima mahar kemudian ia enggan menemani suaminya berpergian.²⁸ Apabila seorang istri biasa berpergian sendiri dan enggan ditemani oleh suami atau mahramnya, tidak berhak atas nafkah dari sang suami.²⁹

4. Istri Keluar Rumah Tanpa Izin Suami

Sebenarnya wanita sangat mudah untuk meraih kemuliaan, sebab hal tersebut ada di dalam rumah yang mana tempat itu adalah istana baginya, serta suami dan anak-anak merupakan jalan surganya.³⁰ Ketika istri keluar dari rumah tanpa adanya kebutuhan tertentu dengan tidak meminta izin suami terlebih dahulu, maka hal tersebut sudah termasuk ke dalam bentuk kedurhakaan.³¹ Allah Swt. telah menyatakan wanita untuk berdiam di dalam rumah dan tidak keluar tanpa ada satu kebutuhan, sebagaimana firman-Nya.

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ
الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ
الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang Jahiliyah dahulu, dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. (QS. Al-Ahzab: 33)³²

Pekerjaan seorang wanita yang dikerjakannya di dalam rumah bahkan dapat menyaingi pahala jihad di jalan Allah Swt.

²⁸Syafri Muhammad Noor, *Ketika Istri Berbuat Nusyuz*, hlm. 26.

²⁹Muhammad Ya'qub Thalib Ubaidi, *Nafkah Istri: Hukum Menafkahi Istri Dalam Perspektif Islam*, terj. M. Ashim (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2007), 166-167.

³⁰Saed as-Saed, "Menjadi Bidadari Surga", dalam *Shafa* Edisi 6 Tahun ke-1, Desember 2014, hlm. 6.

³¹Syafri Muhammad Noor, *Ketika Istri Berbuat Nusyuz*, hlm. 25-27.

³²Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, hlm. 597.

Oleh karena itu, lebih utama bagi kaum wanita untuk tetap berdiam diri di rumah dan tidak keluar melainkan pada situasi darurat. Karena yang demikian lebih selamat dan lebih menjaga kesucian maupun kemuliaan serta kehormatannya.³³

5. Tidak Berhias Untuk Suami

Penampilan merupakan salah satu alasan yang bisa membuat nyaman atau tidaknya suami ketika berada didekat istrinya. Hal ini adalah suatu yang wajar karena mampu menimbulkan daya tarik utama lawan jenis. Seharusnya istri memperhatikan penampilannya di hadapan suami. Karena apabila istri tidak merawat diri, tidak ingin berhias dan memakai apa yang disukai suami, maka akan membuat suami merasa tidak nyaman dengan istrinya dan berpaling kepada wanita lain yang lebih menarik.³⁴

Kebanyakan istri mungkin masih kurang memperhatikan hal ini. Di depan suami, ia tidak mengenakan pakaian yang baik serta kurang mepedulikan kebersihan tubuh. Namun, apabila ia keluar rumah untuk mengunjungi kerabat atau temannya, penampilan pada dirinya akan sangat berubah. Pemilihan pakaian bisa jadi adalah yang terindah serta wewangian yang terharum, sehingga bagi mata yang melihatnya akan terpesona.³⁵

D. Faktor-Faktor Terjadinya Kedurhakaan

Kecenderungan dan ketentraman dalam rumah tangga dapat memudar dan menjadi hilang karena adanya sebab tertentu. Salah satu yang menjadi sebabnya adalah satu kesalahan atau sikap buruk yang dapat muncul dari istri atau suami yang berujung menjadi

³³Saed as-Saedy, "Menjadi Bidadari Surga", hlm. 6.

³⁴Shalih bin Ghanim as-Sadlan, *Nusyuz: Petaka Rumah Tangga "Sebab-sebab, jenis dan Terapinya Menurut Islam"*, terj. Abu Hudzaifah Yahya (Jakarta: Nurul Qalb, 2008), hlm. 9-10.

³⁵Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, "Dosa-Dosa Istri Kepada Suami", dalam *Shafa* Edisi 6 Tahun ke-1, Desember 2014, hlm. 15.

perilaku durhaka.³⁶ Namun, pertikaian dan kesalahpahaman yang timbul dalam suatu kelompok rumah tangga adalah hal yang wajar dan merupakan watak setiap manusia. Maka dari itu, setiap keluarga ditunjang untuk senantiasa bertaqwa kepada Allah, mengontrol diri dan meningkatkan kesabaran, demi terjaganya keutuhan rumah tangga.³⁷

Terdapat beberapa faktor umum yang menjadi penyebab terjadinya kedurhakaan dalam rumah tangga, di antaranya yaitu:

1. Kurangnya Ilmu Agama

Agama merupakan aspek utama yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang. Ibarat sebuah kompas, ilmu agama berguna memberi petunjuk dan arahan bagi seseorang. Karena kuat dan kokohnya agama seseorang akan berpengaruh pada perubahan pikiran, suasana hati, akhlak, tindakan serta lingkungannya.³⁸ Dengan demikian, menguasai dan mendalami ilmu agama sangat penting bagi setiap orang, terutama dalam membina kehidupan rumah tangga.

Keberagamaan pasangan suami istri sangat menentukan baik atau tidaknya suatu keluarga. Memiliki pengalaman dan pemahaman agama yang baik akan membimbing kepada hal yang benar. Karena konflik hingga kedurhakaan dalam rumah tangga bisa terjadi apabila suami maupun istri kurang atau bahkan tidak mengetahui syari'at agama tentang hak dan kewajiban yang harus ditunaikan kepada pasangannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa telah salah dalam memahami tujuan pernikahan karena keduanya

³⁶Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, "Dosa-Dosa Istri Kepada Suami", hlm. 14.

³⁷Djuaini, "Konflik Nusyuz dalam Relasi Suami-Istri dan Resolusinya Perspektif Hukum Islam", hlm. 266.

³⁸Siti Zainab, "Manajemen Konflik Suami Istri dalam Perspektif Alquran", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol 1(1), Juni 2006, hlm. 11.

saling mengabaikan dan meremehkan serta tidak konsisten dalam menjalankan amanah rumah tangga.³⁹

2. Kurang Memahami Karakter

Karakter yang tertanam dalam diri setiap insan, baik laki-laki maupun perempuan tentu memiliki ciri yang berbeda. Dengan demikian, perlu adanya penyesuaian antara pasangan sebelum dilaksanakannya pernikahan. Penyesuaian yang dilakukan yakni mencakup tingkat kematangan, keseimbangan emosi, dan rasa aman yang dimiliki suami atau istri. Seseorang yang memiliki tingkat penyesuaian yang baik akan sangat bijak dan bertanggung jawab dalam memelihara kehidupan rumah tangga. Karena jika setiap pasangan memiliki pandangan sikap bahwa pernikahan bukanlah sebuah ikatan yang mudah untuk diputus, maka tentu mereka akan bertanggung jawab dan berusaha untuk menjaga ikatan pernikahannya. Begitu pula sebaliknya, seseorang yang tingkat penyesuaiannya rendah akan kurang bertanggung jawab dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.⁴⁰

Kurangnya pengenalan sebelum menikah menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan dalam memilih pasangan, sehingga menimbulkan berbedanya prinsip suami maupun istri dalam menghadapi problematika rumah tangga.⁴¹ Karena jika dalam menentukan pasangan hidup tidak memperhatikan bagaimana rasa tanggung jawab pasangan untuk kedepannya terhadap kehidupan pernikahan, maka tingkat

³⁹Ummi Khoiriah, "Nusyuz dalam Perspektif Alquran", (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry, 2016), 26-27.

⁴⁰Hepi Wahyuningsih, "Perkawinan: Arti Penting, Pola dan Tipe Penyesuaian Antar Pasangan", *Jurnal Psikologika*, Vol 7(14), 2002, hlm. 20.

⁴¹Syafri Muhammad Noor, *Ketika Istri Berbuat Nusyuz*, hlm. 23.

penyesuaian dan adaptasi terhadap dunia rumah tangga akan rendah.⁴²

Mengenali sifat dan tingkah laku pasangan merupakan salah satu komponen yang menjadi faktor keberhasilan interaksi dalam hubungan suami istri. Karena di antara keduanya dapat saling mengetahui perihal apa yang disenangi dan tidak disukai oleh pasangannya, sehingga membuat keduanya untuk senantiasa memberikan kenyamanan kepada pasangannya selama masih dalam ikatan kaidah dan ketentuan agama. Selain itu, dengan memahami watak pasangan akan lebih mudah menentukan penunjukan sikap dalam memperlakukannya serta mampu menuntun pasangannya kepada hal-hal yang dirahmati Allah Swt.⁴³

3. Berlebihan dalam Menuntut Kesempurnaan

Maksudnya adalah sebagaimana mengharapkan manusia yang sempurna tanpa melakukan kesalahan serta membayangkan kehidupan yang dilalui dalam pernikahan akan selalu dipenuhi dengan kesenangan, tidak ada kesulitan dan problematika yang menjadi penghalang kebahagiaan. Namun, ketika menghadapi realita kehidupan yang berbeda dengan dugaannya, salah satu dari pasangan bahkan menganggap telah salah memilih pendamping hidup. Hal tersebut cenderung menimbulkan benih-benih kebencian dalam rumah tangga dan berujung pada perceraian.⁴⁴

Adanya pengharapan yang lebih terhadap pasangan baik pada kesempurnaan sifat atau lainnya merupakan suatu khayalan belaka yang sulit dicapai, karena yang memiliki kesempurnaan hanyalah Allah Swt, sementara segala kekurangan diciptakan untuk para makhluk-Nya. Seseorang yang ikhlas akan segala ketentuan

⁴²Hepi Wahyuningsih, "Perkawinan: Arti Penting, Pola dan Tipe Penyesuaian Antar Pasangan", hlm. 20.

⁴³Mustafa al-Adawi, *Fikih Suami Istri: Petikan dari Rumah Kenabian*, hlm. 19.

⁴⁴Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, "Dosa-Dosa Istri Kepada Suami", hlm. 15.

yang telah ditetapkan Allah untuknya ialah orang yang paling banyak mendapat petunjuk.⁴⁵

4. Tidak Menumbuhkan Sikap saling Bersatu dan Toleran

Setiap manusia tentu memiliki ruang kehidupannya sendiri mencakup visi, kebutuhan, konsep hidup, minat serta watak khas yang tidak sepadan dengan watak temannya. Bagi setiap pasangan suami istri sudah selarasnya untuk saling bersatu dan tidak berseteru, saling meringankan dan tidak saling memberatkan serta keduanya harus saling berusaha memberikan kesenangan dan mewujudkan kehendak pasangannya dalam hal yang dibenarkan Allah Swt. Demi pendamping hidupnya, di antara keduanya harus saling mengalah dari kemauan serta pengharapan yang berlebihan dan senantiasa menata konsep diri dalam mentolerir penyimpangan yang terjadi sehingga tidak selalu mengungkit kesalahan yang lain.⁴⁶

5. Faktor Ekonomi

Persoalan pokok yang menjadi sangat penting dalam kehidupan rumah tangga adalah perkara ekonomi. Suami yang merupakan kepala keluarga harus mampu memberikan nafkah yang cukup untuk kebutuhan istri dan keluarga, seperti biaya untuk makanan harian, perhiasan, bahkan termasuk kebutuhan riasan. Dengan demikian, kewajiban istri dapat terlaksana dalam mengurus rumah tangga. Namun, terdapat pula istri yang tidak mensyukuri apa yang dihasilkan oleh suami yang telah mengusahakan kebutuhannya. Istri senantiasa menuntut lebih dari batas kemampuan suami. Seharusnya, dengan kondisi suami yang

⁴⁵Abdul Aziz al-Fauzan, *Fikih Sosial: Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat*, terj. Imam Firdaus dan Ahmad Solahudin, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), hlm. 136.

⁴⁶Abdul Aziz al-Fauzan, *Fikih Sosial: Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat*, hlm. 137.

terbatas, istri tidak boleh membebani dengan berlebihan apalagi sampai bersikap apatis terhadap suami.⁴⁷

6. Adanya Sikap Superior

Superioritas adalah orang yang merasa dirinya lebih baik dan merasa dirinya selalu benar daripada orang lain sehingga dirinya tidak disepelekan atau dianggap rendah oleh orang.⁴⁸ Sikap superior dapat dilakukan oleh suami atau istri dalam rumah tangga, baik dari aspek harta, tingkatan sosial, jabatan maupun status pendidikan yang bertujuan untuk menunjukkan keunggulan yang ada padanya di hadapan pasangan maupun keluarga. Sebenarnya perilaku yang demikian akan membuat hilangnya keseimbangan serta kasih sayang diantara pasangan suami istri sehingga menimbulkan perpecahan antara keduanya.⁴⁹

7. Faktor Cemburu

Kehidupan rumah tangga tidak selamanya akan terjaga keharmonisannya. Adakalanya timbul rasa kecurigaan dan prasangka buruk terhadap pasangan yang disebabkan karena cemburu berlebihan. Pasangan yang membela diri dengan bersikap cemburu tidak akan menyadari bahwa kecemburuan tersebut yang menjadi penyebab utama kehancuran rumah tangga. Sebagian cemburu yang terkadang dianggap sebagai ungkapan rasa cinta, justru dalam kenyataannya adalah penunjukan keinginan yang egois dalam kepemilikan.⁵⁰

Sebenarnya, terdapat beberapa penunjukan perlakuan baik terhadap teman hidup di antaranya yaitu, bersikap standar dalam

⁴⁷Rizki Wulandari, "Nusyuz Sebagai Alasan Perceraian di Pengadilan Agama Kelas I/A Kota Jambi", (Skripsi Fakultas Syariah, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019), 78.

⁴⁸Puji Anugrah, "Identifikasi Tingkat Perilaku Agresif Siswa di MAN 1 Padang Panjang", (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Batusangkar, 2020), 10.

⁴⁹Ali Qaimi, *Singgasana Para Pengantin*, terj. Abu Hamida MZ, (Bogor: Cahaya, 2002), hlm. 60-61.

⁵⁰Rizki Wulandari, "Nusyuz Sebagai Alasan Perceraian di Pengadilan Agama Kelas I/A Kota Jambi", hlm. 81-82.

hal cemburu dan menyingkirkan prasangka-prasangka buruk serta anggapan yang merusak, kecuali didasari dengan petunjuk dan alasan yang jelas. Perasaan cemburu di antara pasangan suami istri adalah suatu bukti dari bentuk kecintaan dan keseriusan. Namun, menunjukkan rasa cemburu yang berlebihan adalah bagian dari keburukan serta dapat menjadi faktor yang memperkeruh dan mengotori keadaan rumah tangga serta memicuh terjadinya pertikaian antara suami istri.⁵¹

8. Suami Bersifat Kikir

Tidak sedikit rumah tangga yang mengalami kehancuran adalah akibat dari sikap dan perbuatan suami yang bakhil. Sifat kekikiran yang menguasai diri suami dapat mendorong seorang istri untuk mencuri.⁵² Hal demikian disebabkan suami senantiasa banyak perhitungan dalam memberikan belanja yang sangat dibutuhkan istrinya, namun padahal ia mampu dan memiliki uang yang cukup. Atas dari kebakhilan sang suami dapat memicuh istri untuk berbuat durhaka karena banyaknya kekurangan dalam kebutuhan kehidupan rumah tangga mengakibatkan istri melalaikan kewajibannya yang berujung dengan terjadinya perceraian.⁵³ Dalam hal ini, apabila suami berat dalam mengeluarkan nafkah wajib yang selayaknya dialokasikan untuk kebutuhan istri dan anak-anaknya, maka syari'at memperbolehkan istri untuk mengambil dan memanfaatkan harta dari suaminya.⁵⁴

9. Adanya Sikap Keras dan Kasar

Seorang laki-laki yang bersikap keras dan kasar kepada istrinya dapat mendorong istri untuk berbohong. Karena setiap melakukan kesalahan, suami senantiasa memberikan perlakuan

⁵¹Abdul Aziz al-Fauzan, *Fikih Sosial: Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat*, hlm. 143.

⁵²Mustafa al-Adawi, *Fikih Suami Istri: Petikan dari Rumah Kenabian*, hlm. 93.

⁵³Tajuddin. "Nusyuz Sebagai Alasan Perceraian", (Skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), hlm. 39.

⁵⁴Rizki Wulandari, "Nusyuz Sebagai Alasan Perceraian di Pengadilan Agama Kelas I/A Kota Jambi", hlm, 83.

yang keras dan kasar terhadap istrinya sehingga membuat istri terpaksa menyembunyikan kesalahannya dengan cara berbohong.⁵⁵ Seorang suami seharusnya tetap melontarkan ungkapan-ungkapan yang baik serta menunjukkan sikap lemah lembut terhadap istrinya dalam situasi apapun, baik itu sedang dalam keadaan marah, kesal atau sebagainya. Begitu pula sebaliknya yang dilakukan istri dalam menghadapi pasangannya. Hal tersebut dilakukan agar dapat memberi ketenangan jiwa dan kedamaian hati bagi keduanya.

10. Campur Tangan Orang Lain

Terjadinya kedurhakaan yang menyebabkan kehancuran dalam sebuah rumah tangga bisa saja berasal dari faktor luar, seperti pengaruh dari pergaulan teman atau kerabat. Hal demikian dapat ditimbulkan karena adanya keikutsertaan salah satu dari kerabat atau anggota keluarga dalam urusan rumah tangga pasangan tersebut, padahal keikutsertaan mereka dalam permasalahan tersebut bukan hak mereka.⁵⁶

Pengaruh yang muncul dapat berawal dari kerabat atau bagian keluarga dari salah satu pihak yang memiliki sifat tidak baik dan menyemaikan benih kebencian dan permusuhan. Bagi seseorang yang sangat mudah terpengaruh, maka akan berdampak kepada pola pikir serta perilakunya. Sehingga berujung adanya ketidaksukaan yang membuat terjadinya perselisihan antar pasangan.⁵⁷

11. Pengaruh Lingkungan

Pemicu terjadinya konflik hingga kedurhakaan dalam suatu rumah tangga salah satunya berakar dari pengaruh lingkungan. Apabila masing-masing dari pasangan suami istri tidak memiliki kedewasaan, maka akan menimbulkan banyak dampak bagi kehidupan rumah tangga. Dampak dari lingkungan bisa jadi

⁵⁵Mustafa al-Adawi, *Fikih Suami Istri: Petikan dari Rumah Kenabian*, hlm. 93.

⁵⁶Syafri Muhammad Noor, *Ketika Istri Berbuat*, hlm. 24.

⁵⁷Mahlan, "Penyelesaian Nusyuz dalam Rumah Tangga Perspektif Tafsir al-Azhar dan al-Misbah", hlm. 35.

mempengaruhi pola pikir serta perilaku seseorang. Tidak hanya itu, pengaruh lingkungan bisa berakibat celaka apabila sampai mengubah kekokohan iman dan keyakinan seseorang. Karena seseorang yang teguh dalam keimanan tentu akan senantiasa menaati aturan yang telah ditetapkan oleh Penciptanya.⁵⁸



⁵⁸Mahlan, “Penyelesaian Nusyuz dalam Rumah Tangga Perspektif Tafsir al-Azhar dan al-Misbah”, hlm. 36.

BAB III

ISTRI NABI YANG DURHAKA DALAM ALQURAN

A. Kisah Istri Nabi yang Durhaka

Mengingat terdapat banyak nabi yang dikisahkan Alquran, penceritaan istri nabi pun ikut terbilang cukup banyak. Hal demikian karena istri adalah orang terdekat dari para nabi sehingga membuat cerita antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Setidaknya terdapat sebelas istri para nabi yang dipaparkan dalam Alquran walaupun sebagian dari tokoh ada yang diceritakan secara mendetail dan sebagian lainnya hanya sekilas saja. Namun mengenai cerita tokoh-tokoh istri yang tidak disebutkan secara jelas maupun tersirat dalam Alquran, pada umumnya dapat ditemukan dalam riwayat hadis, ensiklopedia, literatur sejarah dan buku-buku yang terkait lainnya.¹

Salah satu kisah istri-istri Nabi yang diabadikan dalam Alquran adalah kisah istri Nabi Nuh dan Nabi Luth. Walaupun masa hidup keduanya jauh berbeda, Allah Swt. sengaja menyajikan kisahnya dalam satu ayat karena kedua istri nabi tersebut memiliki sikap dan perilaku yang sama yakni berkhianat kepada suami mereka yang merupakan utusan Allah Swt. Cerita keduanya menjadi pelajaran bagi setiap manusia bahwa bagaimanapun kesalihan seorang suami sekalipun memiliki kedudukan sebagai nabi tidak menjadikan istrinya langsung ikut menjadi salihah secara otomatis. Istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth menjadi salah satu kasus istri yang durhaka hingga menerima azab yang pedih dari Allah Swt. di dunia dan akhirat. Kisah kedua istri nabi tersebut termuat dalam surah al-Tahrim ayat 10, sebagaimana Allah Swt. berfirman:

¹Muhammad Imdad, "Istri-istri Nabi dalam Alquran (Studi Tafsir Tematik)". (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2013), 6-7.

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتِ نُوحٍ وَامْرَأَتِ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ ﴿١٠﴾

Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang kafir, istri Nuh dan istri Luth. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami. Lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, tetapi kedua suami itu tidak dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah, dan dikatakan (kepada kedua istri itu): "Masuklah kamu berdua ke dalam neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka)". (QS. Al-Tahrim: 10)²

Ayat tersebut menceritakan kedudukan istri Nabi Nuh dan Nabi Luth dengan sangat jelas. Kedua istri nabi tersebut berpegang kuat pada kekafirannya padahal suami mereka berkedudukan sebagai nabi Allah. Namun, atas perilaku yang mereka perbuat, nabi pun tidak dapat memberi manfaat untuk menyelamatkannya dari siksa neraka. Segala perlakuan yang dilakukan istri Nabi Nuh dan Nabi Luth merupakan suatu bentuk pengkhianatan dalam lembaga keluarga. Ahmad Asy-Syarqawi menyebutkan bahwa maksud khianat pada kasus istri nabi tersebut yakni dalam hal urusan agama, yaitu kekafiran dan bukan berarti melakukan zina.³

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa maksud فَخَانَتَاهُمَا (lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya) pada ayat di atas bermakna khianat dalam hal keimanan, yakni istri Nabi Nuh dan Nabi Luth tidak sepakat untuk mengimani Allah Swt. serta menolak mempercayai risalah kerasulan yang diemban suaminya. Dengan demikian, pengkhianatan yang dilakukan keduanya

²Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2004), hlm. 820-821.

³Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Nuh Alaihissalam: Peradaban Manusia Kedua*, terj. Masturi Irham & Khoeruddin Basarah, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2020), hlm. 435.

bukanlah perihal perbuatan keji (zina), melainkan dalam persoalan agama. Karena istri-istri nabi sungguh terjaga dari perbuatan zina sebagai bentuk penjagaan kehormatan serta kemuliaan para nabi.⁴

Kemudian Sayyid Quthb dalam tafsirnya mengemukakan penjelasan mengenai pengkhianatan istri Nabi Nuh dan Nabi Luth tersebut. Sebagaimana yang ditetapkan dalam riwayat tentang pengkhianatan yang dilakukan kedua istri nabi tersebut bukanlah berupa perbuatan keji dalam hal penyelewengan seksual, melainkan penentangan dalam dakwah.⁵ Sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Abbas bahwa;

“Tidak ada seorang pun di antara istri nabi yang pernah melakukan pembangkangan. Sesungguhnya pengkhianatan yang dilakukan oleh istri Nabi Nuh dan Nabi Luth adalah dalam bidang agama dan keduanya termasuk orang yang musyrik.”⁶

Selanjutnya M. Quraish Shihab menerangkan perihal istri Nabi Nuh dan umatnya yang Allah lenyapkan dengan angin topan serta banjir besar. Di sisi lain, istri Nabi Luth dijatuhkan bencana pada negerinya yang dibinasakan Allah Swt. Padahal keduanya berada dalam ikatan perkawinan pemeliharaan dari dua orang hamba Allah yang saleh. Namun keduanya mengkhianati pasangannya dalam rumah tangga yakni mereka enggan menerima ajaran agama yang dibawa oleh suaminya, sehingga suami dari keduanya tidak dapat membantu sang istri yang dijatuhkan siksaan dari Allah Swt.⁷

⁴Abu al-Fida Ismail bin Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Arif Rahman Hakim, dkk (Surakarta: Insan Kamil, 2015), Jilid 10, hlm. 245.

⁵Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin & Abdul Aziz Salim Basyarahil (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), Jilid XI, hlm. 343.

⁶Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Alquran*, terj. Dudi Rosyadi, dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), Jilid XVIII, hlm. 764.

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 333.

Kemudian al-Qurthubi menafsirkan ayat 10 dari surat al-Tahrim tersebut sebagai peringatan Allah Swt. bahwa tidak ada seorang pun yang dapat membela kerabat dan sanak saudaranya di akhirat kelak apabila di antaranya berbeda keyakinan.⁸ Sebagaimana Nabi Nuh dan Nabi Luth yang diberi ujian untuk hidup dengan istri yang masuk ke dalam golongan orang musyrik dan para nabi Allah tersebut telah berusaha menyelamatkan istrinya dari barisan orang-orang kafir, namun Allah Mahakuasa atas segala kehendak-Nya. Sebagaimana Allah Swt. berfirman:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

Sungguh, engkau (Nabi Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk. (QS. Al-Qasas: 56)⁹

Apabila ditinjau berdasarkan ayat di atas, tampak sangat jelas penunjukannya bahwa kedekatan para nabi dengan istrinya tersebut tidaklah berpengaruh kepada apapun. Kekufuran yang mereka lakukan membuat hubungan nasab (kekerabatan) atau hubungan ikatan pernikahan menjadi tidak bermanfaat bagi mereka. Karena kadar kebenarannya adalah semua hubungan akan terputus di akhirat kelak kecuali ikatan yang bersambung pertaliannya dengan Allah Swt. Dengan demikian, segala azab dan siksaan yang diterima oleh istri Nabi Nuh dan Nabi Luth akibat perbuatan yang dilakukannya tidak dapat ditolak dengan perantaraan atau bergantung kepada kesalihan orang lain, melainkan hanya ketaatan dari diri mereka sendiri yang dapat

⁸Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Alquran*, Jilid XVIII, hlm. 764.

⁹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, hlm. 552.

menyelamatkannya. Karena setiap orang ditanggung dengan apa yang telah diusahakan.¹⁰

Allah Swt. mengungkapkan kisah Nabi Nuh dalam beberapa ayat Alquran, di antaranya dalam surah al-A'raf, Yunus, Hud, al-Anbiya', al-Mu'minin, al-Syu'ara, al-Ankabut, al-Shaffat, dan al-Qamar. Bahkan Allah Swt. menamai sebuah surah dalam Alquran secara khusus dengan nama Nuh. Namun, dari sekian banyak ayat yang menyatakan kisah tentang istri Nabi Nuh, tidak terdapat satu pun ayat yang menyebutkan secara langsung tentang istri Nabi Nuh kecuali dalam satu ayat di atas, yakni terdapat dalam surah al-Tahrim.¹¹

Di sisi lain, Allah juga menyebutkan kisah kehidupan dan perjalanan dakwah Nabi Luth dalam Alquran pada beberapa surah, yakni surah al-A'raf ayat 80-84, Hud ayat 77-83, al-Syu'ara ayat 160-175, al-Naml ayat 54-58, al-Ankabut ayat 28-35 dan al-Shaffat ayat 133-138. Dalam ayat-ayat tersebut, juga terdapat penyebutan tentang sikap istri Nabi Luth yang menentang ajaran suaminya. Sehingga ia menerima akibat dari perbuatannya berupa azab yang pedih bersama kaumnya yang ingkar.¹²

Berikut ini akan dijelaskan secara lebih rinci terkait kisah dari istri-istri yang durhaka para Nabi.

1. Pembangkangan Istri Nabi Nuh

Nabi Nuh memiliki nama lengkap yaitu Nuh bin Lamik bin Matwasyalakh bin Khanukh (Idris) bin Yarad bin Mahlayil bin Qanin Anwasy bin Syits bin Adam as. Nabi Nuh lahir setelah 126

¹⁰Ahmad Khalil Jam'ah & Syaikh Muhammad bin Yusuf Ad-Dimasyqi, *Istri-Istri Para Nabi*, terj. Fadhil Bahri (Bekasi: Darul Falah, 2017), hlm. 96-109.

¹¹Mushthafa Murad, *70 Kisah Teladan Berdasarkan Alquran dan Hadis-Hadis Pilihan*, terj. Ija Suntana, (Bandung: al-Bayan Mizan Pustaka, 2007), hlm. 39.

¹²Mushthafa Murad, *70 Kisah Teladan Berdasarkan Alquran dan Hadis-Hadis Pilihan*, hlm. 43.

tahun Nabi Adam wafat.¹³ Namun terdapat banyak pendapat dan riwayat yang menyatakan tentang jarak antara kehidupan Nabi Adam dengan Nabi Nuh. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa telah terdapat beberapa keturunan yang hidup dalam waktu cukup lama sebelum adanya Nabi Nuh, sehingga masa hidup Nabi Adam dan Nabi Nuh mungkin terpaat ribuan tahun.¹⁴

Terdapat beberapa pendapat ulama yang berbeda mengenai usia Nabi Nuh saat ditetapkan Allah Swt. menjadi rasul. Sebagian mengatakan bahwa diangkatnya Nabi Nuh menjadi rasul dalam usia kurang lebih 50 tahun. Pendapat lain menyatakan usia beliau saat menjadi rasul kurang lebih 350 tahun. Ibnu Abbas mengungkapkan bahwa usia Nabi Nuh ketika diangkat menjadi rasul kurang lebih 480 tahun. Namun yang pasti, Nabi Nuh adalah rasul Allah yang pertama diutus ke bumi¹⁵ serta yang memiliki kedudukan “*Ulul Azmi*”.

Allah Swt. mengutus Nabi Nuh sebagai rahmat bagi zaman yang ketika itu manusia terikat oleh kesesatan *thaghut* dan kekafiran.¹⁶ Penyembahan berhala pertama di muka bumi terjadi pada kaum Nabi Nuh. Padahal manusia sebelum mereka senantiasa menganut akidah tauhid dan beriman hanya kepada Allah Swt. serta tidak terdapat satu pun dari mereka yang menjadikan sesuatu hal lainnya sebagai sesembahan selain Allah Swt.¹⁷ Oleh karena itu, tujuan diutusnya Nabi Nuh oleh Allah Swt. adalah untuk memberi peringatan kepada kaumnya yang pembangkang. Sebagaimana firman Allah Swt. berikut.

¹³Abu al-Fida Ismail bin Katsir, *Kisah Para Nabi*, terj. M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), hlm. 79.

¹⁴Abu al-Fida Ismail bin Katsir, *Kisah Para Nabi*, hlm. 80.

¹⁵Abu al-Fida Ismail bin Katsir, *Kisah Para Nabi*, hlm. 80.

¹⁶Abu al-Fida Ismail bin Katsir, *Kisah Para Nabi*, hlm. 80.

¹⁷Ahmad Khalil Jam'ah & Syaikh Muhammad bin Yusuf Ad-Dimasyqi, *Istri-Istri Para Nabi*, hlm. 77.

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِن قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ



Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan perintah): "Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih". (QS. Nuh: 1)¹⁸

Kaum Nabi Nuh pada mulanya menjadikan patung-patung berhala sebagai simbol kekuatan gaib yang mereka muliakan. Karena kuatnya kekafiran mereka, tokoh kafir dari kaum Nabi Nuh selalu menunjukkan sikap sebagai penasihat yang mengajak dan menganjurkan pengikutnya agar tidak meninggalkan berhala tersebut. Terdapat lima berhala yang paling terkenal sebagaimana yang disebutkan dalam ayat berikut ini.

وَقَالُوا لَا تَدْرُنَّ ءِلهَتَّكُمْ وَلَا تَدْرُنَّ وِدًّا وَلَا سُوعًا وَلَا يَعْثُوٓثٌ وَيَعْجُوٓقٌ وَنَسْرًا



Dan mereka berkata, "Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr". (QS. Nuh: 23)¹⁹

Para mufasirin, pakar hadis serta ahli sejarawan menyatakan bahwa kelima berhala tersebut merupakan nama orang-orang yang salih dari kaum Nabi Nuh. Ketika semua orang salih itu meninggal, kaum mereka mendapat bisikan dari iblis agar membuat patung-patung berhala di tempat-tempat majelis mereka serta menamainya dengan nama-nama orang salih tersebut. dengan demikian, mereka melakukan apa yang telah dikatakan iblis dan patung berhala tersebut tidak disembah. Patung berhala baru disembah ketika

¹⁸ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, hlm. 839.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, hlm. 841.

semua orang dari kaum tersebut telah tiada dan ilmu menjadi hilang.²⁰

Nabi Nuh tidak pernah sekali pun berhenti mendakwahi kaumnya baik siang maupun malam. Dengan sikap yang bijaksana dan penuh toleransi, Nabi Nuh diberikan kemampuan oleh Allah untuk menyampaikan risalah dengan cerdas kepada musuh-musuhnya serta memberikan pembuktian kepada mereka dengan penalaran yang sangat baik.²¹ Beliau selalu menasehati dan mengingatkan kaumnya, serta senantiasa mengajak mereka untuk beriman kepada Allah Swt. Namun kaumnya yang beriman dan mengikuti risalahnya hanya sedikit.²²

Selama 950 tahun, keadaan rumah tangga Nabi Nuh tidaklah stabil dan beliau hidup dengan penuh kesederhanaan serta jauh dari kemewahan. Dakwah yang dilakukannya tidak menghasilkan uang, justru demi para pengikutnya yang miskin Nabi Nuh harus rela mengeluarkan seluruh hartanya untuk menghidupi mereka. Akibat dari kondisi ekonomi keluarga yang tidak tetap, membuat istri Nabi Nuh berkhianat kepada suaminya. Bahkan istri Nabi Nuh ikut bergabung bersama kaum pembangkang dan pendusta. Para musuh yang membenci Nabi Nuh dengan mudah melakukan ancaman terhadap dakwah sang Nabi karena mendapatkan informasi dari istri Nabi sendiri.²³

Al-Qurthubi mengemukakan pendapat Muqatil yang menuturkan bahwa istri Nabi Nuh bernama Walihah. Sementara Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Aisyah bahwa nama istri Nabi

²⁰Ahmad Khalil Jam'ah & Syaikh Muhammad bin Yusuf Ad-Dimasyqi, *Istri-Istri Para Nabi*, hlm. 78.

²¹S.M Suhufi, *Kisah-Kisah dalam Alquran*, (Bandung: al-Bayan, 1995), hlm. 24.

²²Ahmad Khalil Jam'ah & Syaikh Muhammad bin Yusuf Ad-Dimasyqi, *Istri-Istri Para Nabi*, hlm. 76.

²³Sofyan Hadi, *Tafsir Qashashi: Umat Terdahulu, Tokoh, Wanita, Istri dan Putri Muhammad Saw*, (Serang: A-Empat, 2021), Jilid IV, hlm. 160-161.

Nuh adalah Waghilah.²⁴ Sebagai seorang yang paling dekat dengan Nabi dan senantiasa dalam pemeliharaan serta penjagaannya, istri Nabi Nuh seharusnya berada bersama kaum yang beriman dan mendukung Nabi Nuh menyampaikan dakwah yang diperintahkan Allah Swt. Namun, Istri Nabi Nuh justru menjadi orang yang pertama kali menolak dan berpaling dari dakwah nabi. Akibat akhlak buruk yang telah mempengaruhi istrinya, salah satu anak nabi Nuh pun ikut menentang ajaran yang dibawa ayahnya, Nabi Nuh.²⁵

Nabi Nuh memiliki empat orang anak laki-laki, yakni Sam, Ham, Yafits dan Yam. Anak yang bernama Yam lebih dikenal dengan sebutan Kan'an dan merupakan satu-satunya putra Nabi Nuh yang berhasil dipengaruhi oleh istri Nabi Nuh untuk durhaka kepada ayahnya. Kan'an menjadi seorang yang pembangkang dan enggan mengikuti ajaran yang di sampaikan Nabi Nuh. Adapun ketiga anak lainnya senantiasa mengikuti ajaran ayahnya dan tidak pernah terpengaruh dengan didikan serta ajakan ibunya.

Nabi Nuh mengalami banyak rintangan dalam usahanya menebarkan kebaikan dan mengembangkan ajaran Tauhid. Bahkan istrinya berusaha keras melawan dakwah sang nabi dengan mempengaruhi kaumnya agar berbuat ingkar dan mengikutinya untuk berbuat kesesatan. Abu al-Hasan al-Mawardi mengemukakan bahwa istri Nabi Nuh mengatakan kepada kaumnya bahwa suaminya adalah orang gila dan mengadu kepada pembesar kaum yang zalim ketika salah satu dari kaumnya mencoba bergabung bersama Nabi Nuh.²⁶ Hal tersebut dilakukannya agar para

²⁴Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Alquran*, Jilid XVIII, hlm. 764.

²⁵Ahmad Khalil Jam'ah & Syaikh Muhammad bin Yusuf Ad-Dimasyqi, *Istri-Istri Para Nabi*, hlm. 77.

²⁶Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Nuh Alaihissalam: Peradaban Manusia Kedua*, hlm. 439.

pembesar menyiksa orang yang bersangkutan dan menyesatkan mereka untuk keluar dari ajaran Nabi Nuh.²⁷

Syihabuddin al-Alussy menyatakan suatu riwayat terkait pengkhianatan yang dilakukan istri Nabi Nuh yakni sifatnya yang suka memfitnah dan tidak amanah. Ketika diketahui suatu wahyu turun, ia justru menyiarkan kepada kaum musyrik dengan penuh kedustaan.²⁸ Istri Nabi Nuh juga mencela dan mencibir suaminya, terutama ketika Nabi Nuh mulai membuat kapal bersama pengikutnya untuk menyelamatkan diri dari azab banjir bandang yang diturunkan Allah Swt. Istrinya mengatakan tentang apa yang Nabi Nuh tunggu dan lakukan adalah suatu hal yang bodoh dan tidak berarti.²⁹

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menyebutkan argumen Ibn 'Asyur yang berasumsi bahwa pengkhianatan yang dilakukan istri Nabi Nuh tersebut terjadi setelah angin topan dan banjir yang menenggelamkan semua kaum Nabi Nuh. Hal ini menurutnya karena dalam Perjanjian Lama, istri Nabi Nuh dinyatakan ikut bersama rombongan suaminya menaiki perahu yang menyelamatkan mereka.³⁰ Namun di sisi lain, ketika Allah memerintahkan Nabi Nuh untuk membuat perahu, Allah juga seraya mengingatkan Nabi Nuh untuk tidak memprotes nasib-nasib orang kafir termasuk istrinya. Karena nasib akhir yang mereka tempuh telah pasti dan masalah mereka telah berakhir serta tidak ada doa yang bermakna yang dapat menolong mereka.³¹

²⁷Ahmad Khalil Jam'ah & Syaikh Muhammad bin Yusuf Ad-Dimasyqi, *Istri-Istri Para Nabi*, hlm. 76.

²⁸Khalisoh Qadrunnada, "Pasangan Ideal Menurut Alquran (Kajian QS. al-Nur Ayat 26 dan QS. al-Tahrim Ayat 10-11)" (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), hlm. 50.

²⁹Muhammad Quthb, *Figur Wanita Sorga dan Neraka*, terj. Zein Husein al-Hamid, (Surabaya: Amarpress, 1987), hlm. 66.

³⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, vol. 14, hlm. 333.

³¹Ahmad Khalil Jam'ah & Syaikh Muhammad bin Yusuf Ad-Dimasyqi, *Istri-Istri Para Nabi*, hlm. 88.

Istri Nabi Nuh tidak pernah sekalipun berhenti menghalangi dakwah suaminya. Dengan segala sikap dan gangguan yang diberikan istrinya, Nabi Nuh senantiasa tetap bersabar dan mengingatkan istrinya serta kaumnya akan siksaan yang siap menimpa mereka. Akan tetapi mereka sungguh arogan dan memilih bertahan dengan kekafiran. Hingga sampai Nabi Nuh sedih atas kerelaan kaumnya yang tunduk akan kesesatan, Allah mengeluarkan keputusan-Nya yang begitu adil bagi orang-orang kafir, yakni menandatangani banjir besar.³²

Ketika janji Allah tiba, Allah menurunkan hujan yang lebat dan bumi ikut memancarkan air. Nabi Nuh bersama kaumnya yang mukmin naik ke kapal disertai setiap hewan yang berpasangan. Allah melindungi mereka yang menaiki kapal dari bahaya banjir bandang tersebut, sedangkan orang-orang kafir yang mencela Nabi Nuh ditenggelamkan dan dibinasakan Allah. Tidak ada yang tersisa melainkan suara deburan ombak serta tauhid kaum muslimin yang berada di atas kapal. Bahkan istri Nabi Nuh ikut tenggelam karena ia tidak ikut bersama kaum muslimin yang menaiki kapal, justru lebih mempercayai rumahnya sebagai tempat yang dapat melindunginya.³³

Kemudian, Nabi Nuh mendengar teriakan dan melihat anaknya, Kan'an, berada di luar kapal ketika beliau sedang naik ke atas kapal dan memasukkan kaum mukmin serta keluarganya sebagaimana perintah Allah. Namun, Nabi Nuh tidak dapat melihat sosok sang istri, sehingga beliau tidak mempunyai harapan atas keselamatan istrinya karena dalam dugaannya hanya istrinya yang binasa dan ditakdirkan kekal dalam kekafiran dan juga siksaan. Nabi Nuh hanya mengharapkan keimanan dari Kan'an, karena ia

³²Ahmad Khalil Jam'ah & Syaikh Muhammad bin Yusuf Ad-Dimasyqi, *Istri-Istri Para Nabi*, hlm. 87-88.

³³Ahmad Khalil Jam'ah & Syaikh Muhammad bin Yusuf Ad-Dimasyqi, *Istri-Istri Para Nabi*, hlm. 92.

pernah menampakkan keimanan dihadapan ayahnya dan menyembunyikan kekafiran.³⁴

Nabi Nuh terus saja menyeru dan ingin menyelamatkan anaknya karena berprasangka baik bahwa anaknya tergolong orang mukmin. Akan tetapi ajakan sang nabi di tolak karena anaknya memilih mencari perlindungan kepada gunung. Keputusan Allah yang terjadi akhirnya adalah anaknya pun ikut tenggelam. Tidak ada gunung yang dapat dijadikan tempat perlindungan. Kemunafikan anak Nabi Nuh tidak terlepas dari peran istrinya yang kafir. Karena kekafirannya berpengaruh besar terhadap aspek pendukung yang mengembangkan sikap dan moral pada anak didikannya yang berbanding terbalik dengan ajaran ayahnya.³⁵

2. Pengkhianatan Istri Nabi Luth

Nabi Luth merupakan keponakan dari Nabi Ibrahim, yang memiliki nama lengkap yaitu Luth bin Haran bin Azar. Haran, ayah dari Nabi Luth adalah saudara dari Nabi Ibrahim.³⁶ Tidak diketahui secara jelas terkait tahun kelahiran dan wafatnya Nabi Luth, namun yang pasti beliau semasa dengan Nabi Ibrahim. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa Nabi Luth diperkirakan lahir tahun 2890 sebelum Hijriah dan wafatnya pada tahun 2818 sebelum Hijriah. Tempat lahir Nabi Luth yaitu Our, wilayah yang terletak antara kota Mushil di Irak dan Armenia.³⁷

Setelah ayah Nabi Luth meninggal, beliau tinggal bersama kakeknya, Azar, dan menetap sementara di Harran hingga kakeknya meninggal dunia. Kemudian Nabi Luth ikut berhijrah bersama Nabi Ibrahim, dari Irak dan pada semua perjalanan pamannya. Karena keimanan beliau kepada pamannya, membuat

³⁴Ahmad Khalil Jam'ah & Syaikh Muhammad bin Yusuf Ad-Dimasyqi, *Istri-Istri Para Nabi*, hlm. 93.

³⁵Ahmad Khalil Jam'ah & Syaikh Muhammad bin Yusuf Ad-Dimasyqi, *Istri-Istri Para Nabi*, hlm. 93-94.

³⁶Abu al-Fida Ismail bin Katsir, *Kisah Para Nabi*, hlm. 223.

³⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, vol 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 479-480.

Nabi Luth mendapat petunjuk dan ikut berjalan di atas jalan Nabi Ibrahim.³⁸ Ibnu Katsir menyatakan bahwa setelah Allah Swt. menurunkan perintah atas Nabi Luth, beliau meninggalkan kota tempat tinggal pamannya itu lalu pergi menuju suatu daerah yang dikenal dengan Gharzaghbar. Tempat beliau berkediaman tepat di ibukota negeri tersebut, yakni kota Sadum,³⁹ dan sekarang berada di sebelah timur Yordania.⁴⁰

Kota Sadum adalah wilayah yang dihuni oleh orang-orang yang sangat buruk tingkah lakunya serta kafir. Mereka bukan hanya sering melakukan perampokan, namun berbagai hal kemungkarannya lazim terjadi di kalangan penduduknya. Bahkan dalam jejak sejarah dan perjalanan hidup, mereka merupakan kaum terburuk dan terhina. Kemungkarannya yang dilakukan mereka belum pernah terjadi pada masa-masa sebelumnya, yakni mereka senang melakukan perbuatan homoseksual yaitu hubungan seks antara laki-laki dengan laki-laki⁴¹ atau dalam kajian fiqih dikenal dengan istilah *liwath*. Para ulama sependapat dengan tegas melarang perbuatan *liwath* karena menyalahi fitrah manusia.⁴²

Tujuan Allah Swt mengutus Nabi Luth kepada penduduk Sadum adalah untuk meluruskan perilaku buruk serta menyimpang yang telah menguasai diri mereka.⁴³ Namun bertahun-tahun Nabi Luth berdakwah, tidak ada satu pun yang merespon seruannya kecuali keluarganya. Keinginan penduduk kota tersebut hanyalah untuk menyingkirkan Nabi Luth dan para pengikutnya. Sehingga Allah Swt. menyelamatkan Nabi Luth dengan mengeluarkannya

³⁸Ahmad Khalil Jam'ah & Syaikh Muhammad bin Yusuf Ad-Dimasyqi, *Istri-Istri Para Nabi*, hlm. 100-101.

³⁹Abu al-Fida Ismail bin Katsir, *Kisah Para Nabi*, hlm. 223.

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, vol 8, hlm. 480.

⁴¹Abu al-Fida Ismail bin Katsir, *Kisah Para Nabi*, hlm. 223.

⁴²Santi Maritno Hasibuan, "Kisah Kaum Nabi Luth dalam Alquran dan Relevansinya terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual", *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi*, Volume 5(2), Desember 2019, hlm. 203.

⁴³Santi Maritno Hasibuan, "Kisah Kaum Nabi Luth dalam Alquran...", hlm. 205

dari kota tersebut bersama dengan pengikutnya, dan kaum pada kota tersebut dibinasakan dalam keadaan yang hina.⁴⁴ Sebagaimana firman Allah Swt.

فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ أَجْمَعِينَ ﴿١٧٠﴾ إِلَّا عَجُوزًا فِي الْغَيْرِينَ ﴿١٧١﴾ ثُمَّ
دَمَّرْنَا الْأَخْرِينَ ﴿١٧٢﴾ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَسَاءَ مَطَرُ
الْمُنذَرِينَ ﴿١٧٣﴾

Lalu Kami selamatkan ia bersama keluarganya semua, kecuali seorang perempuan tua (istrinya), yang termasuk dalam golongan yang tinggal. Kemudian Kami binasakan yang lain. Dan Kami hujani mereka (dengan hujan batu), maka betapa buruk hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu. (QS. Al-Syu'araa': 170-173)⁴⁵

Ibnu Katsir mengemukakan penafsiran ayat tersebut bahwa hanya istri Nabi Luth yang tetap tinggal bersama kaum kafir di negeri tersebut. Bahkan Allah Swt. memerintahkan Nabi Luth untuk keluar dari wilayah tersebut dengan membawa keluarganya tanpa memberitahu istrinya dan juga tidak mengajaknya untuk pergi. Sehingga ketika Allah turunkan azab yaitu hujan batu dari tanah yang terbakar, istri Nabi Luth ikut binasa bersama kaumnya.⁴⁶ Quraish Shihab menjelaskan penyebutan perempuan tua untuk istri Nabi Luth itu mengandung makna penghinaan terhadapnya karena ia mendukung perbuatan kotor dari kaumnya.⁴⁷

Menurut Al-Qurthubi yang mengutip pendapat Muqatil, nama istri Nabi Luth adalah Wali'ah. Namun, Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Aisyah bahwa istri Nabi Luth bernama

⁴⁴Abu al-Fida Ismail bin Katsir, *Kisah Para Nabi*, hlm. 224.

⁴⁵Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, hlm. 525-526.

⁴⁶Abu al-Fida Ismail bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Arif Rahman Hakim, dkk (Surakarta: Insan Kamil, 2015), Jilid 7, hlm. 595.

⁴⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, vol 10, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 125.

Walihah.⁴⁸ Awalnya kehidupan rumah tangga Nabi Luth dan istrinya berjalan harmonis hingga dianugerahi dua anak perempuan yang bernama Raitsa dan Za'rita.⁴⁹ Namun, ketika Nabi Luth mendapat perintah dari Allah Swt. untuk berdakwah kepada kaum Sadum yang telah melampaui batas baik pada perihal akidah, ibadah serta muamalah, membuat keuangan keluarganya menjadi terganggu. Karena Nabi Luth telah mengalihkan perhatian dan waktunya untuk berdakwah sehingga tidak lagi fokus dengan urusan keluarganya.⁵⁰

M. Quraish Shihab mengemukakan asumsi Ibn 'Asyur dalam tafsirnya yang menyatakan bahwa istri Nabi Luth yang di maksud dalam surah al-Syu'araa' tersebut kemungkinan sebenarnya berasal dari penduduk negeri Sadum, yang dikawini Nabi Luth saat tiba di sana. Sungguh Nabi Luth hidup lama di negeri tersebut hingga istri pertamanya melahirkan dua orang putri lalu meninggal dunia. Setelah kejadian tersebut, Nabi Luth kawin dengan istrinya yang kedua dan dianugerahi dua orang putri lainnya oleh Allah. Kedua putri dari istri pertama termasuk ke dalam kaum yang dibinasakan Allah, karena mereka enggan mengikuti ajakan nabi dan justru menuruti kehendak suami mereka. Adapun dua putri lainnya dari istri kedua diselamatkan Allah karena patuh serta ikut dengan ayahnya dan hanya mereka yang disebut keluarga Nabi Luth.⁵¹

Istri Nabi Luth bukan hanya seorang yang kafir dan mengkhianati misi suaminya dalam menyebarkan agama Allah Swt., namun ia menutupi kemunafikannya dan berpura-pura

⁴⁸ Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Alquran*, Jilid XVIII, hlm. 764.

⁴⁹ Abu al-Fida Ismail bin Katsir, *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Perjalanan Hidup Para Nabi, Sejak Adam As hingga Isa As*, terj. Saefulloh MS (Jakarta: Qisthi Press, 2015), hlm. 250.

⁵⁰ Sofyan Hadi, *Tafsir Qashashi: Umat Terdahulu, Tokoh, Wanita, Istri dan Putri Muhammad Saw*, hlm. 164.

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, vol 10, hlm. 124.

beriman di hadapan nabi. Perbuatan yang dilakukannya sungguh untuk mengganggu perjuangan dakwah suaminya dengan membocorkan semua rahasia Nabi Luth serta menghalangi manusia dari tuntunan petunjuk Allah Swt.⁵² Begitulah perbuatan istri nabi yang mengecam kesucian suaminya. Karena bagaimanapun kondisi nabi, tidak satu pun dari umatnya yang mengetahuinya, melainkan hanya diketahui oleh istrinya. Maka tidak heran jika ia sebagai pengintai yang menguntungkan kaumnya dan mendukung penyimpangan yang dilakukan mereka.

Pada setiap peristiwa, rumah Nabi Luth biasanya menjadi tempat persinggahan tamu-tamu asing yang datang ke Sadum. Hal demikian karena Nabi Luth senantiasa terbiasa memuliakan tamu sebagaimana sikap pamannya, Ibrahim As, yang terkenal akan kebajikannya kepada para tamu. Namun di sisi lain, saat itulah istri Nabi Luth menjalankan misi buruknya. Ia dengan segera pergi keluar rumah dan mengadukan kepada kaumnya atas kedatangan tamu di rumahnya, agar mereka menodai kehormatan tamu Nabi Luth. Sungguh celaka istri Nabi Luth karena mendukung dan membantu perbuatan hina yang dilakukan kaumnya.⁵³

Cara istri Nabi Luth mengabarkan keberadaan tamu-tamu dari suaminya kepada kaum penentang adalah dengan menyalakan api apabila ia tidak bisa memberitahu mereka jika tamu Nabi Luth datang pada malam hari. Namun apabila Nabi Luth kedatangan tamu pada siang hari dan istrinya tidak dapat keluar untuk mengatakannya pada mereka, maka ia menggunakan taktik lain yaitu membuat asap agar dapat diketahui kaumnya bahwa di rumah Nabi Luth terdapat tamu asing yang singgah.⁵⁴ Muhammad Quthb mengemukakan salah satu riwayat yang menyatakan bahwa istri

⁵²Ahmad Khalil Jam'ah & Syaikh Muhammad bin Yusuf Ad-Dimasyqi, *Istri-Istri Para Nabi*, hlm. 108-109.

⁵³Ahmad Khalil Jam'ah & Syaikh Muhammad bin Yusuf Ad-Dimasyqi, *Istri-Istri Para Nabi*, hlm. 108.

⁵⁴Ahmad Khalil Jam'ah & Syaikh Muhammad bin Yusuf Ad-Dimasyqi, *Istri-Istri Para Nabi*, hlm. 109.

Nabi Luth berdiri di salah satu tempat bagian rumahnya, kemudian memberi isyarat kepada kaumnya untuk melakukan hal jahat dan mungkar melalui tatapan matanya.⁵⁵

Semua hal yang dilakukan istri Nabi Luth tersebut termasuk kepada suatu bentuk kedurhakaan baik terhadap Allah maupun Rasul pengkhianatan terhadap tanggung jawab sosialnya sebagai istri dan seorang ibu, sehingga pantas mendapatkan siksaan yang pedih di dunia dan akhirat sebagai balasan perbuatannya. Bahkan kedatangan para malaikat sebagai tamu-tamu Nabi Luth juga diceritakan oleh istrinya kepada kaumnya. Istri Nabi Luth mengabarkan hal tersebut kepada kaumnya berdasarkan apa yang tampak pada penglihatannya, sebagaimana yang terlihat dari figur para malaikat tersebut berwujud para pemuda rupawan. Sementara hakikat para malaikat sama sekali tiada diketahui.⁵⁶

Sebagaimana yang telah dikisahkan berdasarkan riwayat mufasir, Nabi Luth pada mulanya tidak mengetahui bahwa yang datang untuk bertamu kepadanya tersebut adalah para malaikat utusan Allah Swt. Sehingga nabi merasa malu dan selama di perjalanan menuju rumahnya, beliau menawarkan supaya tidak jadi bertamu. Ibnu Katsir menerangkan bahwa Nabi Luth mengulangi ucapannya tersebut hingga empat kali. Hal itu dilakukannya karena beliau merasa tidak sanggup melindungi para tamunya apabila ada gangguan dari kaumnya, sebagaimana yang diketahui bahwa kaum Nabi Luth sangat menyukai pemuda yang memiliki rupa yang menarik.⁵⁷

Namun, perilaku khianat yang telah menguasai diri istri Nabi Luth dan secara sembunyi-sembunyi mengabarkan kedatangan tamu suaminya tersebut kepada kaumnya. Padahal Nabi Luth telah memberi arahan kepada anggota keluarganya agar tidak ada yang menyebar kabar kedatangan tamu di rumahnya. Sehingga

⁵⁵Muhammad Quthb, *Figur Wanita Sorga dan Neraka*, hlm. 70.

⁵⁶Muhammad Quthb, *Figur Wanita Sorga dan Neraka*, hlm. 69-70.

⁵⁷Abu al-Fida Ismail bin Katsir, *Kisah Para Nabi*, hlm. 226.

karena hal itu, membuat kaum yang sungguh tercela tersebut sangat senang mendengar kabar pemberitaan dari istri Nabi Luth. Mereka dengan bergegas mendatangi rumah Nabi Luth dan meminta agar membiarkan mereka melampiaskan perbuatan hinanya kepada para tamu nabi.⁵⁸

Nabi Luth dengan tegas mencegah dengan menahan pintu rumahnya yang tertutup rapat untuk melindungi tamu-tamunya dan melarang serta menasehati mereka dari belakang pintu. Sehingga Nabi Luth dengan terpaksa menawarkan para putrinya yang lebih suci untuk dikawini mereka dan meminta mereka untuk tidak mencemari namanya di hadapan tamunya. Menurut Mujahid, terkait wanita yang ditunjuk Nabi Luth dalam penawarannya tersebut yang dimaksud bukanlah mengarah pada anak-anak belia. Melainkan kepada para wanita dari umatnya. Karena setiap nabi bagi umatnya adalah sebagaimana ayah bagi anaknya. Selain itu, Ibnu Juraij menyatakan bahwa Nabi Luth meminta para lelaki dari kaumnya untuk menikahi para kaum wanita agar pertumpahan darah tidak terjadi di antara mereka.⁵⁹

Atas kerasnya keinginan kaumnya yang tidak mundur dan bahkan setelah Nabi Luth memberi ancaman, maka ketika itulah para malaikat menyatakan jati diri mereka yang sesungguhnya kepada Nabi Luth yaitu sebagai utusan Allah Swt. untuknya dan tidak akan ada yang dapat mengganggu sang nabi. Pada saat itu juga para malaikat tersebut menyuruh Nabi Luth atas perintah Allah Swt. agar membawa dan menggiring keluarganya kecuali istrinya pada akhir malam, serta melarang semua orang yang ikut bersamanya untuk berpaling ke belakang ketika mendengar suatu azab yang ditimpakan kepada kaumnya yang tinggal.⁶⁰

Setelah para malaikat menyampaikan perintah Allah Swt. kepada Nabi Luth, beliau pun dengan segera melakukannya serta

⁵⁸Abu al-Fida Ismail bin Katsir, *Kisah Para Nabi*, hlm. 226.

⁵⁹Abu al-Fida Ismail bin Katsir, *Kisah Para Nabi*, hlm. 227.

⁶⁰Abu al-Fida Ismail bin Katsir, *Kisah Para Nabi*, hlm. 227.

mengajak anak-anaknya dan tanpa mengabarkan kepada istrinya. Kemudian malaikat Jibril pun keluar dari rumah Nabi Luth untuk menemui dan menghadapi kaum yang hina tersebut dengan memukul mereka menggunakan kepakan sayapnya. Mata mereka menjadi buta karena hal tersebut, sehingga pada akhirnya mereka pulang hanya dengan meraba-raba.⁶¹

Selanjutnya Nabi Luth pergi bersama keluarganya sesaat setelah para malaikat mengabarkan tentang pembinasaaan kaumnya yang terlaknat.⁶² Keadaan kota sepeninggal Nabi Luth menjadi sangat tidak karuan. Berbagai kekejian semakin merajalela dan tidak terdapat keseganan di antara mereka untuk berbuat kemungkaran. Bahkan mereka tidak memiliki rasa malu untuk berbuat hal-hal yang tidak layak di tempat-tempat umum. Segala perbuatan keji yang mereka lakukan adalah secara terang-terangan.⁶³

Namun, tidak ada satu orang pun yang dapat mengelak dari segala ketetapan Allah Swt. Setelah Nabi Luth berhasil pergi dari negerinya, di kala waktu subuh datang ditimpalah azab kepada kaumnya yang sesat dan hina. Allah Swt. menjatuhkan siksaan kepada kaum Nabi Luth dengan membalikkan bagian bawah bumi menjadi bagian atas, begitu pula sebaliknya. Malaikat Jibril menaikkan seluruh penghuni bumi ke langit, baik itu penduduknya, hewan-hewan bahkan bangunan-bangunan yang kokoh sekalipun.⁶⁴

Kemudian, Allah Swt. juga menurunkan hujan batu kepada mereka, dengan jenis batu yang berasal dari tanah yang terbakar dan sangat keras yakni disebut dengan bebatuan Sijjil. Batu-batu tersebut berguguran dari langit dan pada setiap batu tercantum nama masing-masing orang yang akan tertimpa oleh batu yang

⁶¹ Abu al-Fida Ismail bin Katsir, *Kisah Para Nabi*, hlm. 228.

⁶² Abu al-Fida Ismail bin Katsir, *Kisah Para Nabi*, hlm. 238.

⁶³ Mushthafa Murad, *70 Kisah Teladan Berdasarkan Alquran dan Hadis-Hadis Pilihan*, terj. Ija Suntana, hlm. 48.

⁶⁴ Mushthafa Murad, *70 Kisah Teladan Berdasarkan Alquran dan Hadis-Hadis Pilihan*, terj. Ija Suntana, hlm. 50.

bersangkutan.⁶⁵ Hal ini sebagaimana yang dinyatakan dalam firman Allah Swt. berikut ini.

فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَلَيْهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ
مَّنْضُودٍ ﴿٨٢﴾

Maka ketika keputusan Kami datang, Kami menjungkirbalikkan negeri kaum Luth dan Kami hujani mereka bertubi-tubi dengan batu dari tanah yang terbakar. (QS. Hud: 82)⁶⁶

B. Faktor Kedurhakaan Istri Nabi

1. Kedurhakaan Istri Nabi Nuh

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kedurhakaan yang terjadi di kalangan istri Nabi Nuh, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Faktor Kepercayaan

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya, bahwa orang yang pertama berpaling dari dakwah Nabi Nuh yakni istrinya sendiri. Hal itu dilakukannya karena ia khawatir patung-patung yang ia sembah akan mendapat petaka. Berbagai sesajian telah ia persembahkan untuk patung-patung tersebut dan mengharapkan manfaat darinya serta takut mendapat mudaratnya. Semua itu bisa terjadi disebabkan perangkap setan yang merayu istri Nabi Nuh agar tetap berpegang teguh menyembah dan menuhankan berhala yang mereka yakini dapat memberi kehidupan sehingga berada di dalam kesesatan.⁶⁷

b. Faktor Ekonomi dan Finansial

⁶⁵Mushtafa Murad, *70 Kisah Teladan Berdasarkan Alquran dan Hadis-Hadis Pilihan*, terj. Ija Suntana, hlm. 51.

⁶⁶ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2004), hlm. 310.

⁶⁷Ahmad Khalil Jam'ah & Syaikh Muhammad bin Yusuf Ad-Dimasyqi, *Istri-Istri Para Nabi*, hlm. 80.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa ketika rumah tangga Nabi Nuh berada ditingkat yang tidak stabil, setan datang kepada istri Nabi Nuh dengan menyamar menjadi sesosok nenek yang membawa setumpuk uang. Istri Nabi Nuh bisa menerima uang tersebut dengan syarat bersedia menjadi mata-mata dari para pemuka kaum zalim untuk memantau setiap aktivitas dakwah yang dilakukan Nabi Nuh. Selain memantau, istri Nabi Nuh juga yang memprovokasikan keburukan-keburukan yang ditujukan kepada suaminya.⁶⁸

2. Kedurhakaan Istri Nabi Luth

Sikap yang ditunjukkan istri Nabi Luth sama seperti istri Nabi Nuh, yakni melakukan pengkhianatan kepada suaminya karena alasan ekonomi dan finansial. Sebab tidak ada keuntungan duniawi yang ia dapatkan dari dakwah sang suami. Sehingga istri Nabi Luth memutuskan untuk menjadi agen rahasia yang memata-matai setiap pergerakan nabi dan sebagai salah satu pendukung kaum yang menentang Nabi Luth.⁶⁹

C. Hikmah Kisah Istri Para Nabi yang Durhaka

Sebagai umat Islam, setidaknya setiap muslim harus bisa memetik pelajaran yang telah dikisahkan dalam Alquran. Karena setiap kisah yang disampaikan Alquran tidak hanya mengandung cerita belaka, melainkan Alquran hadir guna memberikan wejangan histori dan pergerakannya.⁷⁰

⁶⁸ Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Alquran*, Jilid XVIII, hlm. 764.

⁶⁹ Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Alquran*, Jilid XVIII, hlm. 774.

⁷⁰ Dina Rahmatika Siregar, "Kisah Istri Nabi Luth dalam Alquran (Pesan-Pesan Moral dibalik Ketidaktaatan Istri Nabi Luth)" (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), hlm. 3.

Terdapat beberapa pelajaran yang dapat diambil dari kisah istri Nabi Nuh,⁷¹ di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Keimanan seseorang tidak ada hubungannya dengan aspek keturunan sekalipun itu berasal dari keturunan nabi maupun Rasul.
- b. Allah Swt. bisa saja memberikan keturunan yang memiliki sifat yang buruk kepada orang yang salih dan keturunan yang salih kepada yang jahat. Hal demikian sebagaimana istri Nabi Nuh yang merupakan orang kafir, namun sebagian besar keturunannya adalah orang-orang yang salih. Di sisi lain terdapat pula ayah Nabi Ibrahim yang tergolong orang kafir, akan tetapi keturunan yang dihasilkan merupakan orang yang salih.

Di samping itu, juga terdapat beberapa pelajaran yang dapat diambil dari kisah istri Nabi Luth,⁷² di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Tidak ada seorang manusia pun yang dapat memberikan hidayah kepada orang yang dicintainya, sekalipun itu merupakan seorang nabi. Karena tugas yang diembannya hanya untuk mengajak manusia untuk beriman kepada Allah Swt., bukan dituntut untuk memberikan hidayah. Hanya Allah Swt. yang berhak memberikan segalanya kepada insan yang dikehendaki-Nya.
- b. Tingkat keberhasilan dakwah seseorang bukan diukur dari penerimaan orang banyak terhadap sosok pendakwah atau materi dakwah yang disampaikannya, melainkan diukur dari sejauh mana keikhlasan mubaligh dalam berdakwah.
- c. Seseorang yang memiliki keberanian untuk bermaksiat kepada Allah Swt. tidak akan memiliki rasa malu dihadapan siapapun.

⁷¹Mushthafa Murad, *70 Kisah Teladan Berdasarkan Alquran dan Hadis-Hadis Pilihan*, terj. Ija Suntana, hlm. 40-41.

⁷²Mushthafa Murad, *70 Kisah Teladan Berdasarkan Alquran dan Hadis-Hadis Pilihan*, terj. Ija Suntana, hlm. 51-52.

- d. Siksaan Allah Swt. hanya akan menimpa orang-orang yang zalim dengan tanpa sepengetahuan mereka. Hal yang harus mereka lakukan hanyalah bertobat kepada Allah Swt. agar terhindar dari siksaan tersebut. Allah Swt. senantiasa memberi waktu kepada orang yang zalim untuk bertobat. Karena ketika siksa Allah telah tiba di depan mata, mereka tidak akan dapat menghindar darinya.

Kisah istri Nabi Nuh dan Nabi Luth memberi contoh bahwa perlu adanya penyeleksian yang ketat dalam memilih pasangan hidup. Namun atas kelakuan dari kedua istri nabi tersebut tidaklah menunjukkan kegagalan Nabi Nuh dan Nabi Luth dalam mendidik pasangannya, tetapi mengajarkan kepada umat agar senantiasa tetap sabar dan selalu berusaha menuntun serta membimbing pasangannya untuk bersama-sama dalam mengasuh anak.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penelitian terhadap kisah kedurhakaan istri para nabi dalam Alquran dilakukan khususnya kajian terhadap pasangan Nabi Nuh dan Nabi Luth, dapat dinyatakan bahwa istri dari para nabi tersebut sengaja mengambil keputusan untuk berkhianat dan menolak dakwah yang dibawa oleh suaminya. Berangkat dari penjelasan yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

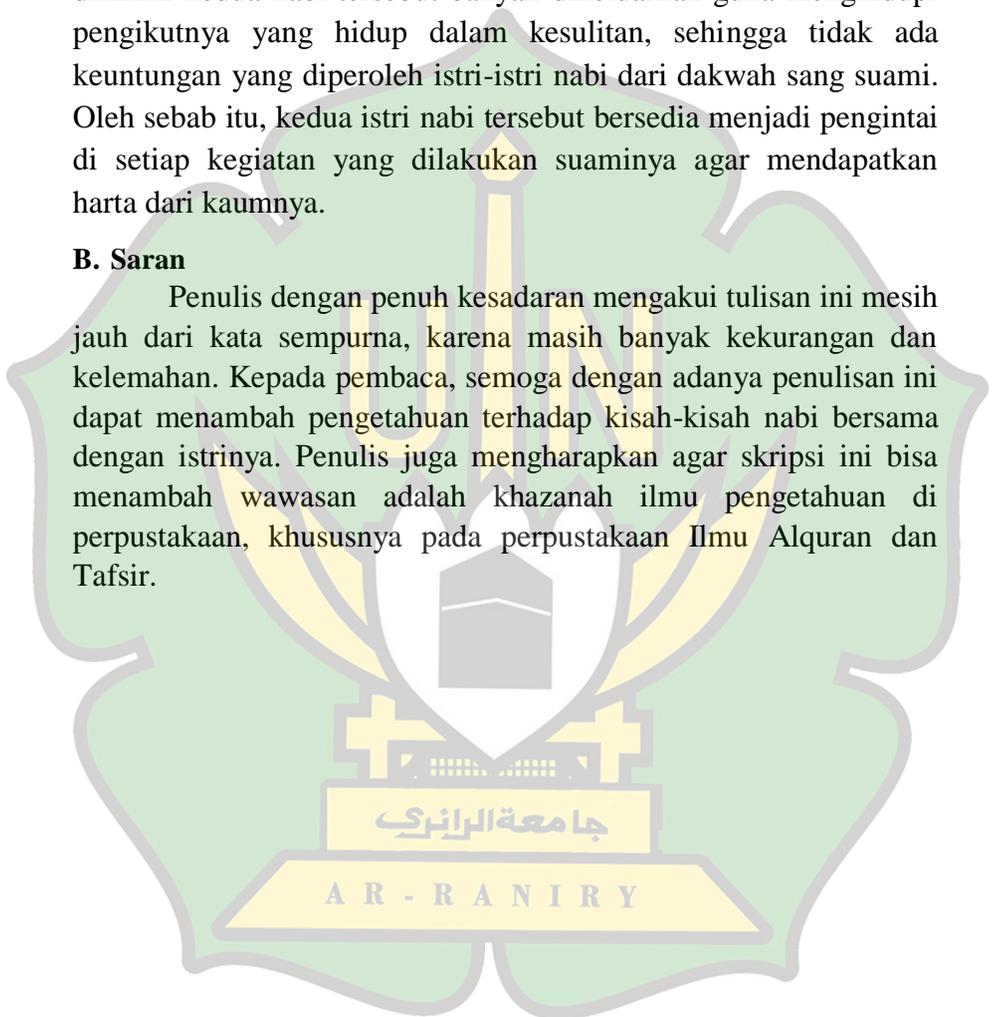
Bentuk kedurhakaan yang diperbuat oleh istri para nabi yakni istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth bukanlah dalam hal keji berupa penyelewengan seksual (zina) melainkan dalam persoalan keimanan dan penentangan dalam dakwah. Hal tersebut terlihat pada pengkhianatan dan pembangkangan yang masing-masing mereka lakukan terhadap suaminya. Kedua istri dari nabi utusan Allah ini sangat tidak mendukung dakwah yang diemban sang nabi bahkan mereka dengan sengaja menghalang-halangi tugas kenabian suaminya. Sebagaimana yang dilakukan istri Nabi Nuh yakni menyampaikan hal-hal buruk tentang suaminya bahkan menyebut Nabi Nuh sebagai orang gila. Di sisi lain, istri Nabi Luth juga melakukan hal yang buruk kepada suaminya yaitu mengabarkan setiap aktivitas Nabi Luth dan kehadiran setiap tamu yang mengunjungi Nabi Luth agar mereka dapat melampiaskan tindakan yang hina terhadap tamu Nabi Luth. Dari kedua bentuk perbuatan yang dilakukan oleh istri Nabi Nuh dan Nabi Luth tersebut, sangat tidak menunjukkan adanya sikap amanah dari diri masing-masing istri dalam rumah tangganya. Oleh karena perilaku ketidaktaatan yang dilakukan keduanya, Allah menjadikan istri para nabi tersebut sebagai salah satu golongan istri-istri yang durhaka.

Kemudian, faktor terjadinya kedurhakaan istri para nabi yakni dikarenakan dua indikator. *Pertama*, disebabkan oleh suatu kepercayaan. Hal tersebut terjadi pada istri Nabi Nuh yang

mengkhawatirkan keberadaan berhala-berhala yang telah terdahulu ia sembah akan mengalami malapetaka. *Kedua*, disebabkan oleh aspek ekonomi keluarga yang menjadi tidak stabil. Sebagaimana yang terjadi di keluarga Nabi Nuh dan Nabi Luth akibat harta yang dimiliki kedua nabi tersebut banyak dikeluarkan guna menghidupi pengikutnya yang hidup dalam kesulitan, sehingga tidak ada keuntungan yang diperoleh istri-istri nabi dari dakwah sang suami. Oleh sebab itu, kedua istri nabi tersebut bersedia menjadi pengintai di setiap kegiatan yang dilakukan suaminya agar mendapatkan harta dari kaumnya.

B. Saran

Penulis dengan penuh kesadaran mengakui tulisan ini masih jauh dari kata sempurna, karena masih banyak kekurangan dan kelemahan. Kepada pembaca, semoga dengan adanya penulisan ini dapat menambah pengetahuan terhadap kisah-kisah nabi bersama dengan istrinya. Penulis juga mengharapkan agar skripsi ini bisa menambah wawasan adalah khazanah ilmu pengetahuan di perpustakaan, khususnya pada perpustakaan Ilmu Alquran dan Tafsir.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Khalil Jam'ah dan Syaikh Muhammad bin Yusuf Ad-Dimasyqi, *Istri-Istri Para Nabi*, Terjemahan Fadhil Bahri. Bekasi: Darul Falah, 2017.
- Al-Adawi, Mustafa. *Fikih Suami Istri: Petikan dari Rumah Kenabian*. Terjemahan Iman Firdaus. Solo: Tinta Medina, 2013.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. *Shahih Bukhari Juz 1*. Beirut: Dar Al-Kitab Ilmiah, 1992.
- _____. *Shahih Bukhari Juz 5* Beirut: Dar Al-Kitab Ilmiah, 1992.
- _____. *Ensiklopedia Hadits: Shahih Bukhari 1*. Terjemahan Masyar dan Muhammad Suhadi. Jakarta: Almahira, 2011.
- _____. *Ensiklopedia Hadits: Shahih Bukhari 2*. Terjemahan Masyar dan Muhammad Suhadi. Jakarta: Almahira, 2012.
- Al-Dimasyqi, Abu al-Fida Ismail bin Katsir. *Kisah Para Nabi*. Terjemahan M. Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Azzam, 2005.
- _____. *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Perjalanan Hidup Para Nabi, Sejak Adam As hingga Isa As*. Terjemahan Saefulloh MS. Jakarta: Qisthi Press, 2015.
- _____. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 7. Terjemahan Arif Rahman Hakim, dkk. Surakarta: Insan Kamil, 2015
- _____. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 10. Terjemahan Arif Rahman Hakim, dkk. Surakarta: Insan Kamil, 2015.
- Al-Fauzan, Abdul Aziz. *Fikih Sosial: Tuntunan dan Etika Hidup Bermasyarakat*. Terjemahan Imam Firdaus dan Ahmad Solahudin. Jakarta: Qisthi Press, 2007.

Al-Hamd, Muhammad bin Ibrahim. “Dosa-Dosa Istri Kepada Suami”, dalam *Shafa* Edisi 6 Tahun ke-1, Desember 2014, 14-18.

Ali Qaimi. *Singgasana Para Pengantin*. Terjemahan Abu Hamida MZ. Bogor: Cahaya, 2002.

Al-Malibari, Zainuddin bin Abdul Aziz. *Terjemah Fathul Mu'in 3*. Terjemahan Abul Hiyadh. Surabaya: Al-Hidayah, Tanpa Tahun.

Al-Qaththan, Manna'. *Pengantar Studi Ilmu Alquran*. Terjemahan Anur Rafiq El-Mazni. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.

Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh *Al-Jami' li Ahkam Alquran*. Jilid XVIII. Terjemahan Dudi Rosyadi, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.

Al-Utsaimi, Muhammad. *Sahih Fiqih Wanita*. Jakarta: Akbar Media, 2012.

An-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi. *Shahih Muslim*. Arab Saudi: Daar as-Salam, 2000.

. *Ensiklopedia Hadits 3: Shahih Muslim 1*. Terjemahan Ferdinand Hasmand, dkk. Jakarta: Almahira, 2012.

As-Sadlan, Shalih bin Ghanim. *Nusyuz: Petaka Rumah Tangga “Sebab-sebab, Jenis dan Terapinya Menurut Islam”*. Terjemahan Abu Hudzaifah Yahya. Jakarta: Nurul Qalb, 2008.

As-Saedy, Saed. “Menjadi Bidadari Surga”, dalam *Shafa* Edisi 6 Tahun ke-1, Desember 2014, 5-7.

Ash-Shallabi, Ali Muhammad. *Nuh Alaihissalam: Peradaban Manusia Kedua*, Terjemahan Masturi Irham dan Khoeruddin Basarah. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020.

Asy-Syafi'iy, Syamsuddin Muhammad bin 'Utsman bin Qaimaz at-Turkmaniy al-Fariqi ad-Dimasyqiyy. *Dosa-Dosa Besar: Penjabaran Tuntas 70 Dosa Besar Menurut Alquran dan Sunnah*. Terjemahan Abu Zumar Imtihan asy-Syafi'i. Solo: Pustaka Arafah, 2007.

- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*. Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2004.
- Dina Rahmatika Siregar. “Kisah Istri Nabi Luth dalam Alquran (Pesan-Pesan Moral dibalik Ketidaktaatan Istri Nabi Luth)”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Djuaini. “Konflik Nusyuz dalam Relasi Suami-Istri dan Resolusinya Perspektif Hukum Islam”. *Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, Volume 15, Nomor 2, (2016): 255-280.
- Faiq Tobroni. “Nusyuz dalam Tinjauan Prinsip HAM”. *Jurnal al-Maslahah*, Vol 16, Nomor 1, (2020): 40-63.
- Hepi Wahyuningsih. “Perkawinan: Arti Penting, Pola dan Tipe Penyesuaian Antar Pasangan”. *Jurnal Psikologika*. Volume 7, Nomor 14, (2002): 14-24.
- Izza Royyani. “Nilai-nilai Moral Wanita yang Baik dalam Alquran dan Implementasinya dalam Konteks Indonesia: Kajian Tematik”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Khalisoh Qadrunnada. “Pasangan Ideal Menurut Alquran (Kajian QS. Al-Nur Ayat 26 dan QS. Al-Tahrim Ayat 10-11)”. Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Mahlan. “Penyelesaian Nusyuz dalam Rumah Tangga Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah”. Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Palangka Raya, 2019.
- Manda Putri, dan Widya Antasari. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2019.
- Muhammad Imdad. “Istri-istri Nabi dalam Alquran (Studi Tafsir Tematik)”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Muhammad Raji Kinas. *Istri-Istri Para Nabi*. Terjemahan Arif Munandar. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.

- Muhammad Quthb. *Figur Wanita Sorga dan Neraka*. Terjemahan Zein Husein al-Hamid. Surabaya: Amarpres, 1987.
- Mushthafa Murad. *70 Kisah Teladan Berdasarkan Alquran dan Hadis-Hadis Pilihan*. Terjemahan Ija Suntana. Bandung: Al-Bayan Mizan Pustaka, 2007.
- M. Quraish Shihab dan Najwa Shihab. *Shihab dan Shihab: Bincang-Bincang Seputar Tema Populer Terkait Ajaran Islam*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*. Volume 8. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*. Volume 14. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*. Volume 10. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- _____. *Perempuan*. Tangerang: Lentera Hati, 2018.
- Puji Anugrah. “Identifikasi Tingkat Perilaku Agresif Siswa di MAN 1 Padang Panjang”. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Batusangkar, 2020.
- Ridwan Hasbi. “Asal Mula Pengkhianatan Istri dalam Perspektif Hadis Misogini”, *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*. Volume 16, Nomor 2, (2017): 201-222.
- Rizki Wulandari. “Nusyuz Sebagai Alasan Perceraian di Pengadilan Agama Kelas I/A Kota Jambi”. Skripsi Fakultas Syariah, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019.
- Santi Maritno Hasibuan. “Kisah Kaum Nabi Luth dalam Alquran dan Relevansinya terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual”, *Yurisprudentia: Jurnal Hukum Ekonomi*. Volume 5, Nomor 2, (2019): 201-223.

- Siti Mukarromah. *“Wanita-Wanita yang dikisahkan Alquran”*. Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Siti Zainab. “Manajemen Konflik Suami Istri dalam Perspektif Alquran”, *Jurnal Studi agama dan Masyarakat*. Volume 1, Nomor 1, (2006): 1-25.
- S.M. Suhufi. *Kisah-Kisah dalam Alquran*. Bandung: Al-Bayan, 1995.
- Sohari Sahrani. *Fiqh Keluarga Menuju Perkawinan Secara Islami*. Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2011.
- Sofyan Hadi. *Tafsir Qashashi: Umat Terdahulu, Tokoh, Wanita, Istri dan Putri Muhammad Saw*. Jilid IV. Serang: A-Empat, 2021.
- Syafri Noor. Muhammad. *Ketika Istri Berbuat Nusyuz*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018.
- Sayyid Qutb. *Tafsir fi Zhilalil Qur’an di Bawah Naungan Alquran*. Jilid II. Terjemahan As’ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- _____. *Tafsir fi Zhilalil Qur’an*. Jilid XI. Terjemahan As’ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Tajuddin. *“Nusyuz Sebagai Alasan Perceraian”*. Skripsi Fakultas Syari’ah dan Hukum, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Tedi Supriyadi. “Perempuan dalam Timbangan Alquran dan Sunnah: Wacana Perempuan dalam Perspektif Pendidikan Islam”. *Jurnal Sosioreligi*. Volume 16, Nomor 1, (2018): 14-21.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Titin Andika, M.Taqyuddin dan Iiril Admizal. “Amanah dan Khianat dalam Alquran Menurut Quraish Shihab”, *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir*. Volume 5, Nomor 2, (2020): 177-206.

Ubaidi, Muhammad Ya'qub Thalib. *Nafkah Istri: Hukum Menafkahi Istri Dalam Perspektif Islam*. Terjemahan M. Ashim. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2007.

Umami Khoiriah. "*Nusyuz dalam Perspektif Alquran*", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry, 2016.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Yoerna Kurnia.Y
Tempat/Tgl. Lahir: Durian Rampak, 12 Maret 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/170303012
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
Status : Belum Nikah
Alamat : Durian Rampak, Kecamatan Susoh,
Kabupaten Aceh Barat Daya

2. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Yusri. MYR
Pekerjaan : Tukang Bangunan
Nama Ibu : Yuliana
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

3. Riwayat Pendidikan:

- a. TK Dharma Wanita Pantai Perak : Lulus Tahun 2005
- b. SDN 1 Pantai Perak : Lulus Tahun 2011
- c. MTsN Unggul Susoh : Lulus Tahun 2014
- d. SMAN Unggul Harapan Persada : Lulus Tahun 2017
- e. UIN Ar-Raniry Banda Aceh : 2017-2021

Banda Aceh, 15 Desember 2021

Penulis,

Yoerna Kurnia.Y

NIM. 170303012